**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak dalam pembentukan insan cindekia yang berkarakter mulia. Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu prioritas utama untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin berkembang. Bertolak dari hal tersebut, maka pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi yang tujuannya semata-mata untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, akan tetapi harus dapat membangun dan mengembangkan karakter. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut, Undang-undang Standar Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

1

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Dasar dimulai di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah.

Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandung nilai-nilai khas dan terpatri dalam diri dan mewujud dalam perilaku. Secara koheren, karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.

Karakter diperlukan sebagai identitas suatu individu dan negara. Hal ini kemudian suatu wacana baru dalam dunia pendidikan, yaitu Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengarahkan karakter anak yang baik dan berakhlak mulia. Menurut Wibowo dalam Kristiyani (2013:254), karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Sehingga dengan dapat dikatakan bahwa dengan pemberian pendidikan karakter kepada anak usia dini akan membentuk karakter tiap individu sejak dari dini.

Penguatan karakter bangsa termasuk salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pemerintah bahkan telah mengambil langkah strategis untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dunia pendidikan melalui arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program Pendidikan Karakter secara bertahap mulai tahun 2016. Melalui program yang dapat dilaksanakan oleh guru di berbagai sekolah di seluruh Indonesia ini, diharapkan potensi peserta didik sebagai generasi penerus dapat semakin diperkuat.

Azrah dalam Yaumi (2014:12) menyebutkan, bahwa sejak tahun 1990-an nilai-nilai moralitas sudah terasa merosot tajam. Penyebabnya adalah arus globalisasi yang begitu deras sehingga memunculkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang lebih *permissiveness* (bebas). Nilai-nilai global dengan mudah meresap dalam kehidupan masyarakat tanpa adanya sensor yang lebih ketat sehingga timbul degradasi nilai-nilai etika dan moral. Akibat dari degradasi moral salah satunya adalah krisis moral yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja saat ini. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik bangsa Indonesia, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, pembegalan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja Indonesia juga diwarnai dengan kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Hal-hal tersebut merupakan bentuk masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, dan menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter masih merupakan sebuah kebutuhan yang penting. Pendidikan karakter membantu pembentukan karakter secara berkesinambungan dan mengembangkan individu agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan Karakter merupakan proses pembentukan, transformasi, dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik, sesuai dengan pedoman hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Pendidikan Karakter menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter bangsa, karena pendidikan sudah memiliki sistem, infrastruktur, dan ekosistem tersendiri, serta sudah tersebar luas dari perkotaan hingga pedesaan di seluruh Indonesia. Salah satu komponen penting dalam setiap jenjang pendidikan pada suatu lembaga pendidikan/sekolah adalah guru. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru (Mubarok, 2013). Hal ini disebabkan karena guru, khususnya guru kelas memiliki frekuensi berinteraksi dengan siswa paling sering jika dibandingkan dengan guru bidang studi maupun tenaga kependidikan lainnya di sekolah. Seorang guru kelas memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik, utamanya guru pada pendidikan dasar/sekolah dasar.

Harapan besar kemudian ditujukan pada seluruh guru sekolah dasar yang menjadi ujung tombak dalam perwujudan Penguatan Pendidikan Karakter(PPK) dan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk dapat membangun pribadi siswa yang berkarakter luhur dan mulia. Pengimplementasian pendidikan karakter ini tentu saja menuntut guru harus memiliki strategi khusus untuk guru dalam pembinaan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar. Strategi dalam pembinaan pendidikan karakter merupakan salah satu komponen terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pencapaian keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Strategi tersebut nantinya akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai karakter itu sendiri.

SD Inpres Unggulan BTN Pemda merupakan salah satu sekolah yang saat ini sedang giat mengimplementasikan pendidikan karakter. Sekolah ini terletak di jalan A.P. Pettarani Blok E 19 No. 25 Kelurahan Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar. Sekolah ini mulai giat dalam pembinaan pendidikan karakter sejak tahun 2016, hal ini dibuktikan dengan penerapan nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh semua tenaga kependidikan di sekolah tersebut, mulai dari kepala sekolah hingga bujang sekolah, menerapkan perilaku hidup berkarakter di kehidupan sehari-hari selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Perilaku guru di sekolah ini menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, diantaranya guru taat dalam menunaikan shalat fardhu dan sunnah, bertanggungjawab dan disiplin, sopan dan santun dalam berinteraksi ke semua elemen masyarakat di sekolah, kreatif dan pekerja keras, toleran dan cinta damai.

Memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis ingin mengetahui strategi guru dalam membina pendidikan karakter siswanya dengan melakukan penelitian secara sistematis dengan judul penelitian Strategi Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada aspek moral (iman, taqwa, jujur dan rendah hati)?
2. Bagaimana strategi guru dalam pembinaan pendidikan karakter siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada aspek moral (iman, taqwa, jujur dan rendah hati)?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembinaan pendidikan karakter siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada aspek moral (iman, taqwa, jujur dan rendah hati)?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada aspek moral (iman, taqwa, jujur dan rendah hati).
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam pembinaan pendidikan karakter siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada aspek moral (iman, taqwa, jujur dan rendah hati).
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembinaan pendidikan karakter siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada aspek moral (iman, taqwa, jujur dan rendah hati).
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan dan bahan kajian bagi guru dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter terutama mengenai strategi yang dilakukan oleh guru agar anak didiknya dapat berperilaku berkarakter. Serta temuan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada munculnya teori baru tentang “Strategi Jitu Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar”.

1. Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada dan atau terhadap:

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru dan bahan pengembangan keilmuan tentang penerapan pendidikan karakter di sekolah.

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi guru dan dapat menjadi acuan atau bahan pembinaan baru dan dibandingkan dengan strategi lama dalam pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai strategi yang tepat dalam membina pendidikan karakter yang kemudian akan diterapkan ketika menjadi guru kelas di masa depan.

1. **Batasan Istilah**

Batasan istilah ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata/istilahkunci yang diberikan dengan judul penelitian Strategi Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Istilah-istilah tersebut meliputi:

1. Strategi Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Adapun strategi yang penulis maksud adalah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis yang bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter agar dapat membentuk kepribadian siswa seutuhnya.

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Syafaat,dkk (2016), pembinaan adalah kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dengan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa (Mahmud,2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator strategi guru dalam pembinaan pendidikan karakter menjadi empat indikator, yaitu:

1. Usaha dari guru memotivasi siswa
2. Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya
3. Program sekolah
4. Aktivitas ibadah dan kehalusan perilaku.

Selain itu, dalam penelitian ini strategi yang dimaksudkan adalah strategi guru dalam membina pendidikan karakter selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Strategi**
3. **Pengertian Strategi**

Istilah strategi awalnya digunakan dalam lingkungan militer, sekarang ini dipakai dalam berbagai bidang dengan esensi makna yang relatif sama. Istilah strategi, menurut Mulyani dalam Mappasoro (2015) berasal dari kata *strategos* atau *strategus* (Yunani) yang mengandung makna jenderal atau dalam hal ini perwira negarayang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukannya dalam kemenangan. Dalam bahasa Inggris, menurut Echols dan Hasan Shadily dalam Mappasoro (2014) kata “*strategy”* berarti strategi, ilmu siasat (perang).

Semakin meluasnya penerapan strategi, maka Mintzberg dan Water dalam Solihatin (2017) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of dicisions or actions).* Sedangkan dalam dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal.* Artinya strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Solihatin (2017:81) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah

10

Strategi adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian strategi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mengcakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang.

1. **Komponen-Komponen Strategi**

Strategi memiliki beberapa komponen didalamnya. Adapun komponen-komponen yang dimiliki oleh strategi dalam Mufidah (2016: 14) yaitu:

1. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk *instructional effect* (hasil yang segera tercapai) namun *nurturat effect* (hasil jangka panjang).
2. Siswa atau peserta melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
3. Materi pelajaran yang bersumber dari ilmu bidang studi yang telah dirancang dalam GBPP dan sumber masyarakat.
4. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran, yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru atau pelatih dan sebagian yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajarandalam Mufidah (2016) yaitu :

1. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan lanjutan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat didik dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang akan memberi arahan pada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

1. Penyampaian informasi

Penyampaian informasi sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus karena menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

1. Partisipan peserta didik

Berdasarkan prinsip *student centered,* peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAI *(Student Active Training)*, yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

1. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui a) apakah pengetahuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, b) apakah pemahaman pembelajaran khusus telah dipahami atau belum, dan c) apakah pengetahuan sikap keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

1. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau diatas rata-rata, a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di atas rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan akan tercapai, b) peserta didik seharusnya menerima pelajaran dengan baik.

1. **Macam-Macam Strategi Pembelajaran**

Ada beberapa strategi pembelajaran yang digunakan seorang guru untuk tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran tersebut dalam Mufidah (2016), yaitu :

1. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi ekspositori adalah strategi yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini juga sering disebut dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction)*, sebab materi pelajaran langsung diberikan oleh guru, dan guru mengelola secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi ekspositori ini lebih menekankan pada proses tertutur yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach)*, dikatakan demikian karena guru memegang peran sangat dominan. Strategi pembelajaran Ekspositori memiliki beberapa karakteristik di dalamnya yaitu:

* 1. Menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Artinya, bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini oleh karena itu orang sering mengidentikannya dengan ceramah.
  2. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang.
  3. Tujuan utama pembelajaran adalah menguasai materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

1. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi ini biasanya disebut dengan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya “saya menemukan”. Jadi, inti dari strategi ini adalah menekankan hasil pembelajaran yang diperoleh dari hasil temuan dari apa yang diketahui.

Ciri utama dari strategi inquiri yaitu :

1. Strategi ini menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, strategi ini menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Siswa tidak hanya berperan menerima namun untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran.
2. Seluruh aktivitas siswa diarahkan mencari dan menemukan jawaban sendiri suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
3. Tujuan dan penggunaan strategi ini adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis sebagai proses mental.
4. Strategi Pembelajaran Konseptual

Strategi ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi ini mengajak peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam strategi konseptual, yaitu:

* 1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
  2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian secara khusus (dari umum ke khusus).
  3. Upaya mempraktikan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
  4. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

1. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi ini bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Dapat disimpulkan bahwa strategi ini sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri seseorang. Proses pembentukan sikap dalam strategi afektif adalah dengan pola pembiasaan dan pemodelan. Berikut uraiannya:

* 1. Pola pembiasaan, dalam proses pembelajaran disekolah baik disadari atau tidak, guru akan menanamkan sikap tertentu kepada siswa yang setiap kali menerima proses pembiasaan.
  2. Pemodelan, dilakukan melalui proses pembentukan sikap yang dilakukan melalui proses asimilasi atau proses percontohan yang dilakukan.

1. **Guru**
   * 1. **Hakikat Guru**

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru yaitu:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sudut pandang sistem pendidikan nasional Indonesia, atau lebih khusus lagi sistem persekolahan, melihat guru sebagai sentral dari segala upaya pendidikan dan agen dalam pembaharuan pendidikan hingga ke tataran sekolah. Guru menjadi tumpuan harapan untuk mewujudkan agenda-agenda pendidikan nasional: peningkatan mutu dan relevansi, pemerataan dan perluasan kesempatan, dan peningkatan efisiensi. Apabila kinerja sekolah, siswa, dan bahkan pendidikan nasional secara keseluruhan kurang memuaskan, maka guru seringkali menjadi sasaran bagi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab.

Mudlifor (Reskiwahyuni, 2016) juga berpendapat bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur formal.

* + 1. **Peran Guru dalam Pembinaan Karakter**

Alwi (Wiyani, 2017:163) mengemukakan bahwa “kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Kemudian, dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi yang dimaksud peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru SD yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di SD untuk membentuk karakter siswa.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah, bahkan sangat menentukan berhasil/tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu setiap tindakan dan perilaku guru diharapkan mampu menjadi teladan yang baik untuk siswa.

1. **Pendidikan Karakter**
2. **Pengertian Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, tabiat atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam bahasa Yunani, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso*, yang berarti “cetak biru” atau “format dasar”. Pendapat lain dikemukakan oleh Kemendiknas (2015) yang mengatakan:

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fasli Jalal (Judiani, 2014) yang merumuskan definisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Sehingga dapat disimpulkan pengertian karakter adalah sikap atau perilaku seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.

1. **Hakikat Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Lebih jauh, Berkowitz dan Bier dalam Yaumi (2014:9) mengemukakan beberapa definisi pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain (*character education partnership).*
2. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik peserta didik agar menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*association for supervision and curriculum development).*
3. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (*Thomas Lickona*).
4. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (*National Commision On Character Education*).

Pendapat lain dikemukakan oleh Ratna Megawangi. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam Kesuma, dkk, (2015:5) adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (Kesuma, dkk, 2015:5) bahwa:

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Berdasarkan pendapat diatas definisi pendidikan karakter adalah proses tranformasi nilai yang didapatkan dalam proses pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah lalu diwujudkan dalam perilaku kehidupan seseorang. Raharjo (Zubaedi, 2013:16) memaknai pendidikan karakter sebagai:

Suatu proses pendidikan secara holistis yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendapat lain dikemukakan Creasy (Zubaedi, 2013:16) bahwa:

Pendidikan karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter mulia, dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

1. **Tujuan Pendidikan Karakter**

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter dianggap sebagai media untuk mencapai fungsi pendidikan nasional tersebut. Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia, dimana pendidikan karakter diterapkan dengan tujuan sebagai dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa. Mulyasa (2015:9) mengemukakan bahwa:

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya,mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Kesuma, dkk (2015:9) mengemukakan secara khusus mengenai tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah yaitu:

* 1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
  2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan
  3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Tujuan pendidikan karakter lainnya dikemukakan oleh Judiani (2014:3), yaitu:

* + 1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
    2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
    3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
    4. Mengembangkan kemampuan pesertadidik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
    5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan karakter bertujuan sebagai media penanaman nilai dalam diri siswa guna membentuk pribadi yang mandiri dalam membentuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai pendidikan karakter mencakup nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, yang telah diidentifikasi butir-butir nilainya dan dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud beserta deskripsi ringkasnya:

Tabel 2.1. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai Karakter yang Dikembangkan** | **Deskripsi Perilaku** |
| 1 | Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa | Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya |
| 2 | Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi: |  |
| Jujur | Merupakan sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain |
| Bertanggung jawab | Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME. |
| Bergaya hidup sehat | Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan |
| Disiplin | Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| Kerja keras | Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. |
|  | Percaya diri | Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. |
| Berjiwa wirausaha | Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. |
| Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif | Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. |
| Mandiri | Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| Ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. |
|  | Cinta ilmu | Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. |
| 3 | Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama |  |
| Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain | Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain |
| Patuh pada aturan-aturan sosial | Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. |
|  | Menghargai karya dan prestasi orang lain | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain |
| Santun | Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang |
| Demokratis | Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 4 | Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dam masyarakat yang membutuhkan. |
| 5 | Nilai kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya |
| Nasionalis | Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. |
| Menghargai keberagaman | Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama. |

Sumber: Pendidikan Karakter di Sekolah (Aqib, 2014)

Nilai-nilai karakter yang terbagi atas lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan: nilai ini bersifat religius, dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Beberapa nilai tersebut, di antaranya jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Nilai karakter hubungannya dengan sesama: nilai karakter ini meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Karakter yang dimaksud adalah mencegah tindakan yang merusak lingkungan alam di sekitarnya. Di samping itu, ia memiliki upaya untuk memperbaiki kerusakan alam dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Nilai kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman. Lima nilai utama di atas kemudian didistribusikan ke dalam mata pelajaran, dimana penjabarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama dalam Mata Pelajaran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Mata Pelajaran** | **Nilai Utama** |
| 1 | Pendidikan Agama | Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli. |
| 2 | PKn | Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain |
| 3 | Bahasa Indonesia | Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis. |
| 4 | IPS | Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu. |
| 5 | Seni budaya | Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis. |
| 6 | Penjaskes | Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain. |
| 7 | Muatan lokal | Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli. |

Sumber: Pendidikan Karakter di Sekolah (Aqib, 2014)

Pendistribusian dan pengintegrasian nilai karakter ke dalam pembelajaran dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

1. **Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar**

Arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter menegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini tertuang pada Permendiknas Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit baik pada SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK, memuat substansi nilai/karakter (Samani dan Hariyanto, 2016).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar sangat beriringan dengan indikator keberhasilan pendidikan karakter dimana Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dimensi Sikap

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **SD/MI/SDLB/**  **Paket A** | **SMP/MTs/SMPLB/**  **Paket B** | **SMA/MA/SMALB/**  **Paket C** |
|  | **Rumusan** |  |
| Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:  1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,  2. Berkarakter, jujur, dan peduli,  3. Bertanggungjawab,  4. Pembelajar sejati sepanjang hayat  5. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:  1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,  2. Berkarakter, jujur, dan peduli,  3. Bertanggungjawab,  4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan  5. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:  1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,  2. Berkarakter, jujur, dan peduli,  3. Bertanggungjawab,  4.Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan  5. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional. |

Rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dimensi Sikap pada jenjang SD, SMP dan SMA hampir sama, hanya terdapat perbedaan pada kawasan lingkungannya.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh siswa. Indikator keberhasilan pendidikan karakter (Fitri, 2016) adalah:

Tabel 2.4 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Indikator** |
| 1 | Religius | 1. Mengucapkan salam 2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 3. Melaksanakan ibadah keagamaan 4. Merayakan hari besar keagamaan |
| 2 | Jujur | 1. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar 2. Tidak menyontek dan memberi sontekan 3. Membangun koperasi atau kantin kejujuran 4. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan 5. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil 6. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi |
| 3 | Toleransi | 1. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan 2. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain |
| 4 | Disiplin | 1. Guru dan siswa hadir tepat waktu 2. Menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi yang melanggar dan penghargaan bagi yang berprestasi 3. Menjalankan tata tertib sekolah |
| 5 | Kerja keras | 1. Pengelolaan pembelajaran yang menantang 2. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi 3. Berkompetisi secara sportif 4. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi |
| 6 | Kreatif | 1. Menciptakan ide-ide baru di sekolah 2. Menghargai setiap karya unik dan berbeda 3. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa |
| 7 | Mandiri | 1. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri 2. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu |
| 8 | Demokratis | 1. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain 2. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis 3. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat |
| 9 | Rasa ingin tahu | 1. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa 2. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik,agar siswa dapat mencari informasi yang baru. |
| 10 | Semangat kebangsaan | 1. Memperingati hari-hari besar nasional 2. Meneladani para pahlawan nasional 3. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah 4. Melaksanakan upacara rutin sekolah 5. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan 6. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa |
| 11 | Cinta tanah air | 1. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa 2. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar 3. Memajang bendera Indonesia, Pancasila serta simbol-simbol negara lainnya. 4. Bangga dengan karya bangsa 5. Melestarikan seni dan budaya bangsa |
| 12 | Menghargai prestasi | 1. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah 2. Memberikan penghargaan setiap warga sekolah yang berprestasi 3. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya |
| 13 | Bersahabat/  komunikatif | 1. Saling menghargai dan menghormati 2. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru 3. Tidak menjaga jarak 4. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi |
| 14 | Cinta damai | 1. Menciptakan suasana kelas yang tentram 2. Tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan 3. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah |
| 15 | Gemar membaca | 1. Mendorong atau memfasilitasi siswa untuk gemar membaca 2. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi 3. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu 4. Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa 5. Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minatbaca siswa |
| 16 | Peduli lingkungan | 1. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah 2. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya 3. Mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah 4. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan nonorganik 5. Menyediakan kamar mandi, air bersih dan tempat cuci tangan |
| 17 | Peduli sosial | 1. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu 2. Melakukan kegiatan bakti sosial 3. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal 4. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu 5. Menyediakan kotak amal atau sumbangan |
| 18 | Tanggung jawab | 1. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik 2. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan 3. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan 4. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama |

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti pendidikan karakter dalam aspek moral sebagaimana pendapat Anies Baswedan dalam pidatonya mengenai faktor proyeksi pendidikan abad 21 yang dijabarkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Faktor Proyeksi Pendidikan Abad 21

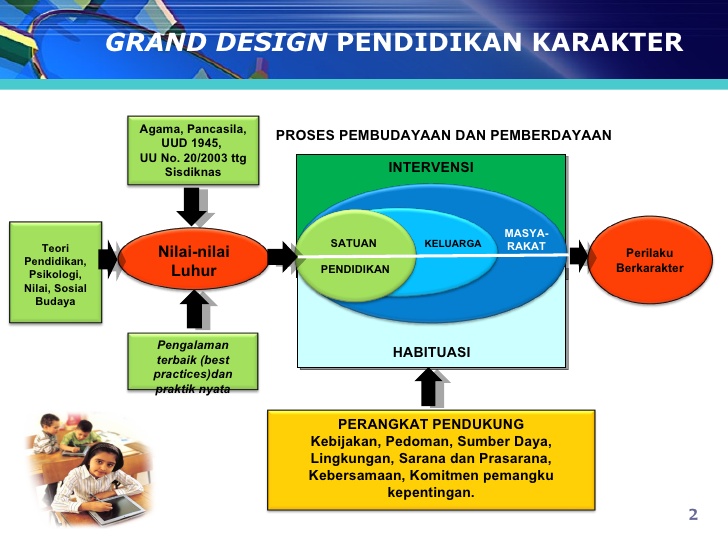
Gambar diatas menunjukkan bahwa aspek moral terbagi menjadi empat nilai utama yaitu iman, taqwa, jujur dan rendah hati yang dirumuskan ke dalam indikator sebagai berikut:

Tabel 2.5 Nilai Utama Pendidikan Karakter Aspek Moral

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Indikator** |
| 1 | Iman | 1. Mengucapkan salam 2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 3. Melaksanakan ibadah keagamaan 4. Merayakan hari besar keagamaan |
| 2 | Taqwa | 1. Bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Allah SWT. 2. Mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangannya 3. Menyesali setiap membuat kesalahan dan segera mohon ampun kepada Tuhan 4. Menolak setiap ajakan untuk melakukan perbuatan tercela |
| 3 | Jujur | 1. Berkata benar (tidak bohong) 2. Berbuat sesuai aturan (tidak curang) 3. Menepati janji yang diucapkan 4. Menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya 5. Menyampaikan pesan orang lain |
| 4 | Rendah Hati | 1. Mengucapkan terimakasih atas pemberian atau bantuan orang lain 2. Santun dalam setiap kontak sosial 3. Tidak mencela hasil karya orang lain 4. Menerima orang lain dengan apa adanya |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai utama seperti iman, taqwa, jujur dan rendah hati termasuk dalam subnilai dalam pendidikan karakter aspek moral, yang sangat berkaitan dengan spiritualitas (hubungan dengan Tuhan) seseorang.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementrian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan satuan jenis pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian pada setipa jalur dan jenjang pendidikan. Berikut *Grand Design* Pendidikan Karakter:



Gambar 2.2. *Grand Design* Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011)

1. **Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelastinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaituantara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah menurut Yusuf (2016:15) adalah:

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya
4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya
5. Belajar keterampilan dasar membaca, menulis dan menghitung
6. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari
7. Mengembangkan kata hati
8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri)
9. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial

Aspek sosial, merupakan salah satu aspek perkembangan anak pada usia sekolah dasar. Perkembangan sosial yang dimaksudkan disini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial, atau dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Perkembangan sosial pada anak usia SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, baik dengan para anggota keluarga, teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Menurut Yusuf (2016:66) :

Usia sekolah dasar, pada saat ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerja sama (kooperatif) dan sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, dan merasa tidak senang apabila tidak diterima oleh kelompoknya.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitar. Yusuf (2017:81) mengemukakan bahwa:

Tugas-tugas kelompok pada proses perkembangan ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik atau siswa untuk menunjukkan prestasinya, dan juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pelaksanaan tugas kelompok, siswa dapat belajar tentang sikap dan kebisaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembinaan karakter sangat tepat apabila diterapkan pada siswa sekolah dasar (SD), agar tugas perkembangan pada aspek sosial peserta didik berkembang optimal dan berdampak positif di perkembangan sosial siswa selanjutnya.

1. **Strategi Pembinaan Pendidikan Karakter**

Strategi dipahami secara keseluruhan yaitu rencana yang mengarahkan pengalaman belajar, seperti mata pelajaran, mata kuliah atau modul. Hal ini mencakup cara yang direncanakan oleh pengembang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Rothwell dan Kazanas (Yaumi, 2014:137) “strategi pembelajaran juga dipahami sebagai rencana khusus yang mengarahkan setiap bagian dari pengalaman belajar, seperti satuan atau pelajaran dalam suatu pelajaran, mata kuliah atau modul”.

Pendidikan karakter di era globalisasi memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada, misalnya maraknya penggunaan *smartphone* dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, membanjirnya budaya asing, dan lain-lain perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik ketika akan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Pendidikan karakter saat ini rasanya sudah tidak memadai lagi diajarkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung didasari asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang sama, belajar dengan waktu dan cara yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi guru (*teacher centered*).

Muhadjir (Zubaedi, 2015:231) mengemukakan strategi yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter/nilai dapat diselenggarakan dengan:

1. Strategi dogmatis

Strategi dogmatis adalah strategi yang mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebajikan dan kebenaran itu sendiri.

1. Strategi deduktif

Strategi deduktif merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (keutuhan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami peserta didik. Strategi ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkupnya.

1. Strategi induktif

Strategi induktif merupakan kebalikan dari strategi deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

1. Strategi reflektif

Strategi reflektif merupakan gabungan dari penggunaan strategi deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus sehari-hari atau melihat dari kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoretisnya secara umum.

Berbeda dengan pendapat di atas, Mulyasa (2015) berpendapat bahwa agar implementasi pendidikan karakter berhasil, guru perlu memerhatikan perbedaan individual siswa, strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi
2. Memberikan tugas yang berbedaa bagi peserta didik
3. Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran
4. Memodifikasi dan memperkaya bahan
5. Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan pendidikan karakter
6. Memahami bahwa perkembangan peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama
7. Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter, dan
8. Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan

Pendapat lain dikemukakan oleh Wiyani (2017). Menurut Wiyani, pembelajaran aktif di SD dalam upaya mengembangkan karakter berdasarkan kajian Standar Isi (SI), antara lain dilaksanakan dengan strategi melakukan kegiatan seperti berikut:

1. Mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku teks, surat kabar, majalah dan tokoh masyarakat. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain kereligiusan, kejujuran, kemandirian, kerja keras, kedisiplinan, keingintahuan dan cinta ilmu.
2. Membaca dan menelaah (studi pustaka). Karakter yang dapat dikembangkan antara lain kereligiusan, keingintahuan dan cinta ilmu.
3. Mendiskusikan. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi antara lain kereligiusan, kecerdasan, demokrtais, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, kesantunan, menghargai keberagaman.
4. Mempresentasikan. Karakter yang dapat dikembangkan yaitu percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, demokratis, kesantunan dan kejujuran.
5. Memecahkan masalah/kasus. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain kereligiusan, kecerdasan, berpikir logis, dan kepatuhan pada aturan-aturan sosial, kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain serta kepedulian.
6. Mengamati/mengobservasi. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain kerja keras, keingintahuan, kesantunan, kemandirian, menghargai keberagaman dan kejujuran.
7. Mempraktikkan dan memberikan contoh. Karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran ini antara lain nasionalisme, kedemokrasian, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan-aturan sosial dan menghargai keberagaman.

Strategi pengembangan pendidikan karakter juga dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010), yang mengemukakan bahwa strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi kegiatan ekstrakurikuler. Jadi menurut pendapat diatas ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.

1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan hadir dalam kehidupan manusia tidak hanya sekedar untuk melatih kemampuan otak dan meningkatkan keterampilan hidup, tetapi juga untuk membentuk karakter manusia yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar merupakan wadah awal yang formal dalam membentuk kepribadian anak didik dimana guru memiliki peran besar dalam proses tersebut.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi terhadap problematika krisis moral yang dialami bangsa Indonesia saat ini. Pendidikan karakter diharapkan mampu memenuhi harapan bangsa akan lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas dari segi akhlak dan berkarakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa.

Peran guru di dalam kelas sering kali diumpamakan sebagai penebar cahaya dan keagungan nilai. Guru diibaratkan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum di kelas. Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan siswa yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual dan memiliki kecakapan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana kondisi perilaku siswa, strategi-strategi apa saja yang diterapkan guru dalam pembinaan pendidikan karakter dan apa saja kegiatan yang dilakukan guru dalam pembinaan pendidikan karakter, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembinaan pendidikan karakter di SD Inpres Unggulan BTN Pemda.

Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai pada Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Strategi dan kegiatan khusus oleh guru dalam rangka pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda

Guru

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pengimplementasian Pembinaaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Krisis moral yang marak terjadi pada anak usia dini dan usia remaja di Indonesia

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti meneliti obyek secara alamiah dan kurang terpola dimana peneliti sendiri juga menjadi alat utama (*human instrument)*. Pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian ini karena permasalahan yang ditemukan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu, pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan untuk meneliti proses, bukan hasil atau produk, untuk mengetahui kondisi obyektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Oleh karena itu, selama melakukan penelitian ini peneliti memahami lebih dalam mengenai strategi guru dalam pembinaan Pendidikan Karakter siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Menurut Dasim (2013) jenis penelitian kualitatif deskriptif artinya penelitian yang berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.

44

Penggunaan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan suatu kenyataan yang ada atau sedang terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus terhadap prosedur penelitian yang menghasilkan data yang realistis atau sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian dari metode deskriptif akan berupa gambaran data-data berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari informan dan perilaku subjek yang diamati. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi Strategi Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda.

1. **Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument utama (*human instrument*) sekaligus pengumpul data. Kemudian, peneliti juga berperan sebagai pengamat penuh. Pengamatan penuh merupakan sebuah teknik pengumpulan data dimana peneliti sama sekali tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan obyek yang diteliti, melainkan hanya mengamati saja. Selain itu, kehadiran peneliti diketahui statusnya oleh informan. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan, yaitu sejak April-Mei 2018.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDInpres Unggulan BTN Pemda, Kelurahan Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Peneliti memilih sekolah tersebut karena berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan sewaktu menjalani program Magang IV, sekolah ini telah menerapkan pendidikan karakter sejak tahun 2016 dan tetap berlangsung hingga saat ini. Selain itu, SD Inpres Unggulan BTN Pemda juga merupakan sekolah *pilot project* pendidikan karakter di Kota Makassar. Sewaktu menjalankan program Magang IV peneliti menangkap beberapa contoh pengimplementasian pendidikan karakter yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru kepada siswa, misalnya pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah (religius), upacara bendera setiap hari senin dan pada peringatan hari sumpah pemuda (nasionalis), pelaksanaan piket siswa (gotong-royong) dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti akhirnya memutuskan untuk melaksanakan penelitian mengenai pembinaan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ialah guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Selain guru, sumber data dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif memfokuskan perhatian pada upaya untuk memahami perilaku pedagogik, persepsi dan sikap dari sasaran penelitian. Jadi pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari sejumlah informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan strategi guru dalam pembinaan pendidikan karakter. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri sebagai instrumen penelitian. Peneliti merupakan kunci dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini dilakukan kegiatan berupa mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci dari berbagai masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian. Pelaksanaan kegiatan pengambilan data tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan langsung dan berpartisipasi aktif dalam proses tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi (pengamatan) dan studi dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga diperoleh informasi yang diharapkan. Berikut ini merupakan prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan.

**Wawancara Observasi**

**Studi Dokumentasi**

**Gambar 2: Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data menurut Miles dan Huberman**

* + 1. **Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu prosedur dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Wawancara adalah suatu kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain**.** Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur agar wawancara dapat dilakukan lebih mendalam, terbuka, namun tetap terarah. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini ialah guru, kepala sekolah dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda.

* + 1. **Observasi**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden/informan yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya (Sugiyono, 2014). Observasi yang akan dilakukan ialah observasi partisipasi pasif yang artinya adalah bentuk pengamatan dimana peneliti mengamati obyeknya secara langsung, namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Obyek observasinya ialah guru dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Observasi dilaksanakan mulai pada saat penyambutan siswa pada pagi hari, proses belajar mengajar di dalam kelas berlangsung, jam istirahat di luar kelas, baik di lapangan ataupun di sudut-sudut sekolah dan pada saat jam pulang sekolah di luar sekolah.

* + 1. **Studi Dokumentasi**

Dokumentasi dimaksudkan untuk pengumpulan data-data selama kegiatan penelitian berupa gambar dan catatan peristiwa, termasuk data yang sudah ada seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru. Selain itu peneliti juga mendokumentasikan latar belakang (biodata) informan.

1. **Analisis Data**

Analisis data merupakan proses dimana peneliti memilah-milah data dari hasil pengumpulan data, sehingga data tersebut dapat lebih jelas dan mudah dipahami oleh orang lain. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Lestari, 2015) ialah yaitu: *data reduction,, data display*, dan *conlusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses menentukan data yang mana yang lebih penting untuk difokuskan. Tujuannya ialah agar peneliti dapat lebih mudah memilih data yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Tahapan ini dikenal istilah *coding,* yaitu data yang diperoleh dari proses reduksi, kemudian dikelompokkan ke dalam tema tertentu dan diberi kode untuk melihat kesamaan pola. *Coding* harus dilakukan sesuai dengan kerangka teoritis yang dikembangkan sebelumnya. *Coding* memungkinkan peneliti untuk mengaitkan data dengan masalah penelitian.

1. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam bentuk narasi merupakan bentuk penyajian data yang terbaik dan paling sering digunakan. Tujuannya yaitu untuk lebih mudah memahami data apa saja yang telah ditemukan dan data apa yang belum didapatkan.

1. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Tahap ini, penarikan kesimpulan dapat dilakukan untuk menjawab masalah-masalah yang masih remang-remang di awal, sehingga melahirkan sebuah teori atau hipotesis yang baru.

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Guna mengetahui keabsahan dari data yang telah diperoleh, maka dibutuhkan suatu pengujian kredibilitas dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda-beda. Teknik pengujian yang akan digunakan peneliti ialah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber ialah pengecekan data yang sama kepada sumber yang berbeda. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru kelas tinggi dan rendah, siswa dan kepala sekolah SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Sedangkan triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas data dengan pengecekan data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Adapun teknik yang akan digunakan ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam proses ini, peneliti mengkaji mengenai bagaimana strategi guru dalam pembinaan Pendidikan Karakter di sekolah dengan teknik yang digunakan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Pada tahap ini, hasil yang didapatkan dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan studi dokumen. Bila ketiga teknik yang digunakan menunjukkan hasil yang berbeda, maka peneliti mengadakan *member check* kepada informan. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data (informan) berarti data tersebut valid dan kredibel (Sugiyono, 2014: 375).

1. **Tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tahap orientasi

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Tahap orientasi ini merupakan kegiatan memasuki lapangan yang masih dalam bentuk pra observasi. Kegiatan yang dilakukan mengarah kepada upaya untuk memperoleh informasi yang seluas-luasnya mengenai hal-hal yang bersifat umum dan berkenaan dengan masalah penelitian. Pada tahap ini kegiatan penelitian adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara penelitian dengan informan.

1. Tahap eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap mengumpulkan data. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Dalam hal ini, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kebenaran informasi atau data yang diperoleh dari informan dengan fakta yang ada di lapangan.

1. Tahap pengecekan keabsahan data.

Tahap pengecekan keabsahan data, dilakukan agar dapat dihasilkan temuan dan interpretasi data yang absah dan dapat diterima semua pihak. Pengecekan keabsahan data dilakukan setiap saat setelah peneliti datang ke tempat penelitian dan mengumpulkan data. Dalam tahap ini juga melakukan tahap *member check* atau pengecekan data. Pengecekan data ini dilakukan dengan cara a) mengkonfirmasikan kembali hasil (data) kepada semua sumber data, b) meminta hasil koreksi yang telah dicatat dari observasi kepada sumber data tertentu, dan c) melakukan triangulasi dengan pihak-pihak yang relevan untuk mengecek kebenarannya.

1. Tahap penganalisisan data.

Tahap penganalisisan data, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Tahap penulisan laporan penelitian

Tahap penulisan laporan penelitian, semua temuan-temuan penelitian dituliskan secara sistematis dan bermakna.

1. Tahap penulisan laporan

Tahap penulisan laporan, semua temuan-temuan penelitian dituliskan secara sistematis dan bermakna.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**

1. **Deskripsi Setting Penelitian**

SD Inpres Unggulan BTN Pemda merupakan salah satu Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Rappocini yang terletak di jalan A.P. Pettarani Blok E19 No. 25 Kota Makassar. Sekolah dengan status negeri ini masuk dalam kategori sekolah unggulan di kota Makassar. Berikut pemaparan lengkap mengenai identitas sekolah:

1. Nama Sekolah : SD Inpres Unggulan BTN Pemda
2. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 101196004112
3. NPSN : 40307235
4. Alamat Sekolah  **:** Jl. A.P. Pettarani Blok E19 No.25,

Kelurahan Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar Kode Pos 90222

1. Nomor Telepon : (0411) 840822
2. Fax/ E-mail : [sdinpres.unggulanbtnpemda@gmail.com](mailto:SDInpres.Unggulanbtnpemda@gmail.com)
3. Status Sekolah : Negeri
4. Waktu Penyelengaraan : 2016-09-16
5. Status Tanah : Hak Milik
6. SK Pendirian : 421.2/5764/DP/IX/1016
7. Akreditasi/ Tipe : A
8. Visi : “Menciptakan peserta didik yang berakhlak Mulia,

53

Smart, Terampil, Berbudi Pekerti dan Cinta Lingkungan”

1. Misi :
2. Menanamkan aqidah melalui pembelajaran imtaq
3. Mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif terhadap setiap siswa
5. Menciptakan peserta didik yang adaptif, kompetitif dan kooperatif dengan mengembangkan multi kecerdasan
6. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya masyarakat di bidang pendidikan
7. Mengembangkan keterampilan melalui ekskul di bidang olahraga, sesuai dengan bakat dan minat peserta didik
8. Mengoptimalkan pembelajaran IPTEK, berwawasan lingkungan berbasis saintifik
9. Menumbuhkan budi pekerti dalam diri peserta didik
10. Melaksanakan program Aku Dan Sekolahku Tidak Rantasa (MTR/LISA) dalam kehidupan sehari-hari
11. Menjalin kerjasama yang harmonis dalam menjaga lingkungan sekolah

SD Inpres Unggulan BTN Pemda memiliki jumlah siswa sebanyak 547 orang dan terdiri atas 12 rombongan belajar. Sarana dan prasarana penunjang pelaksana pendidikan yang berada di SD Inpres Unggulan BTN Pemda terdiri dari ruang kelas dan ruang aktivitas lainnya (selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4)

1. **Gambaran Informan**
   * + - 1. NFI

Ibu NFI adalah seorang guru yang saat ini bertugas sebagai guru kelas IIC di SD Inpres Unggulan BTN Pemda yang terkenal berwibawa dan memiliki wawasan yang baik. Guru yang kini berusia 36 tahun ini memiliki postur tubuh berisi dan kulit sawo matang dan menggunakan kacamata.

* + - * 1. AT

Ibu AT adalah kepala sekolah SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Beliau menjabat sebagai kepala sekolah di SD Inpres Unggulan BTN Pemda sejak 2016 silam. Kepala sekolah yang kini berusia 55 tahun dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan disegani oleh guru-guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Ibu AT memiliki postur tubuh berisi dan berkulit sawo matang

* + - * 1. NW

NW adalah siswi kelas III SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Anak ini memiliki postur tubuh kurus dan dikenal baik dan riang di kalangan guru dan teman-temannya.

* + - * 1. MRA

MRA adalah siswa kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Anak ini memiliki postur tubuh berisi dan berkulit sawo matang. MRA merupakan anak berusia 11 tahun.

1. **Gambaran Hasil Penelitian**
   * + 1. **Perilaku Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda**

SD Inpres Unggulan BTN Pemda merupakan salah satu sekolah yang masuk dalam kategori “unggulan” di kota Makassar. Predikat “unggulan” ini kemudian menginisiasi seluruh masyarakat sekolah utamanya guru dan kepala sekolah untuk mencanangkan berbagai program untuk mendukung predikat tersebut. Salah satu program yang gencar dilakukan oleh seluruh elemen sekolah ini yaitu Pendidikan Karakter. Keadaan siswa di sekolah ini bervariasi, hal ini dikarenakan mereka berasal dari latar belakang dan profesi orang tua yang berbeda-beda. Perilaku siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda pun bervariasi, ada anak yang perilakunya sudah baik, sedang proses menjadi baik, dan ada juga yang masih memerlukan pembinaan. Seperti dituturkan oleh informan NFI:

“Muridnya bervariasi, ada yang baik, ada yang nakal, ada yang masih butuh pembinaan, dan ada yang alhamdulillah sudah menjadi lebih baik”.

(NFI/07/05/2018:12.25/1D)

Untuk mengetahui keadaan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa dan peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda-beda. Pertama, peneliti berwawancara dengan informan NW yang mengatakan:

“Untuk kelakuannya, teman saya disini itu beragam, ada yang baik hati, sombong, ramah, nakal, dan lain-lain”.

(NW/08/05/2018:09.30/1A)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan MRA:

“Baik semua, walaupun kadang ada yang menjengkelkan dan nakal bu”

(MRA/08/05/2018:12.21/1A)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda terdiri dari berbagai macam karakter dengan kepribadiannya masing-masing. Namun secara garis besar siswa sudah berkarakter baik dan bisa diterima oleh teman-temannya.

SD Inpres Unggulan BTN Pemda merupakan sekolah berbasis karakter. Guna menerapkan sekolah tersebut, sekolah ini berupaya membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang tertib, disiplin dan berperilaku karakter melalui peraturan atau tata tertib sekolah. Peraturan tersebut harus dipatuhi oleh siswa yang bersekolah di SD Inpres Unggulan BTN Pemda, hal ini bertujuan untuk membantu terciptanya suasana yang kondusif serta sebagai cara guru menerapkan pendidikan karakter agar lebih mudah dan terorganisir. Pemberlakuan peraturan ini dibarengi dengan pembuatan program-program yang dibuat oleh guru dalam rangka pembentukan karakter siswa, sesuai yang dituturkan salah satu informan, yaitu NFI:

“Yaa, untuk kegiatan sendiri saya melaksanakan beberapa program ya, programnya itu ada puasa sehat, gerakan sholat subuh ceria, serta sholat dhuha dan duhur bersama. Mm kalau program gerakan sholat subuh ceria dan puasa sehat itu kan.. program yang saya bentuk sendiri, sedangkan kalau sholat dhuha dan duhur itu memang program sekolah dan sudah dilaksanakan oleh guru-guru SDI Unggulan BTN Pemda, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, sesuai amanah dari kepala sekolah. Nah melalui gerakan itu kan anak-anak sudah dilatih dibentuk karakter spiritual seperti iman dan taqwa, serta kejujuran, karena saya selalu pantau dari orang tua...”

(NFI/07/05/2018:12.25/2B)

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembuatan peraturan guna membentuk karakter siswa, harus disertai dengan program-program yang dicanangkan oleh guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda

* + - 1. **Strategi Guru dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda**

Pembinaan karakter menjadi prioritas utama karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa. Cerminan perilaku dan karakter yang baik dapat dilihat dari aktivitas ibadah dan kehalusan perilaku. Semakin baik karakter seseorang niscaya akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin halus budi pekertinya. Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh karakter moral siswa, pembinaan karakter harus dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Sehingga di kemudian hari pendidikan karakter dan benar-benar tertanam dalam diri siswa dan dapat diaplikasikan di dalam masyarakat, keluarga, serta lingkungan siswa itu sendiri.

Dunia pendidikan memandang peran guru sebagai sosok yang berusaha untuk memindahkan ilmu (*transfer of head*), guru juga harus menanamkan nilai-nilai (*transfer of heart*) moral yang baik dan luhur kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ketika nilai-nilai moral itu benar-benar tertanam dalam jiwa siswa, maka tercapailah kepribadian yang berperilaku berkarakter. Untuk dapat mewujudkannya, maka guru harus mempunyai strategi dalam pembinaan Pendidikan Karakter. Karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu guru, serta data pendukung yang diperoleh dari kepala sekolah, dan beberapa orang siswa. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru, dalam membina akhlak siswanya baik di dalam maupun di luar kelas beliau menggunakan beberapa strategi, diantaranya:

1. **Penguatan *Basic* Spiritual**

Guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda meyakini bahwa untuk membentuk karakter-moral siswa, hal pertama yang harus diperhatikan adalah membina kecerdasan spiritual siswa. Pemahaman tentang nilai-nilai agama menjadi fokus guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda lalu di implementasikan melalui beberapa gerakan atau program, seperti yang dituturkan oleh informan NFI:

“Yaa.. seperti yang sudah saya jelaskan tadi, bahwa anak-anak itu coba saya kuatkan *basic* spiritualnya. Jadi karakter spiritual itu dikembangkan mulai dari membuat gerakan-gerakan. Misalnya dhuha gembira, shalat subuh ceria, puasa itu sehat, dan itu alhamdulillah ee mendapatkan hasil yang bagus, ada respon yang positif juga, dari orang tua, sehingga karena ada perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi dirumah yang dianggap tidak biasa anaknya lakukan.”

Dalam rangka membina kecerdasan spiritual, guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda, mempunyai strategi khusus yaitu melalui pembiasaan. Menurut guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda, pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika seorang siswa telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya ia akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pembiasaan yang baik yang dimaksudkan disini adalah ketaatan dalam beribadah, membaca doa-doa serta surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai. Menurut Azizi (2013:146):

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instan berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini,maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

**(NFI/03/05/2018:10.11/1F)**

Dari hasil wawancara dengan informan NFI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Oh kalau kegiatan dalam upaya penguatan karakter, ya itu dalam proses pembelajaran dan melalui pembiasaan semua. Jadi diawal pembelajaran mulai dengan berdoa bersama, melafalkan surah-surah pendek, lalu menyanyikan lagu-lagu wajib nasional...”

(NFI/03/05/2018:10.11/3A)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru membiasakan anak untuk berdoa sebelum melakukan segala kegiatan yang akan dilakukan, disertai dengan menyanyikan lagu wajib nasional agar dua nilai utama yaitu religius dan nasionalis terpatri di dalam diri siswa. Ketika melakukan penelitian, peneliti mengamati perilaku siswa, diantaranya: guru menyambut siswa di gerbang sekolah pada pagi hari, menyapa siswa dengan salam dan menasehati siswa yang terlihat kurang bersemangat atau tidak rapi, dan sebaliknya, siswa menyapa dan bersalaman ketika bertemu dengan Bapak/Ibu Guru, siswa mengucapkan salam sebelum masuk ruang kelas dan kantor, pada pelajaran olahraga siswa belajar di luar kelas dan berdoa serta melakukan pemanasan sebelum praktik, melafalkan surah-surah pendek dan Asmaul Husna bersama sebelum pelajaran jam pertama, shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah. Pada hari jumat juga seluruh siswa diharuskan mengikuti kegiatan sholat dhuha bersama di lapangan sekolah secara bersama-sama. Semua kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin, kecuali ketika cuaca tidak mendukung untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha secara bersama di lapangan sekolah dan di hari sabtu karena siswa pulang lebih awal, sebelum jadwal shalat dhuhur tiba.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pada awalnya demi pembiasaan suatu perbuatan perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya jika aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya. Strategi juga dibutuhkan dalam upaya pembentukan karakter yang diinginkan. Seperti yang telah dituturkan oleh informan AT saat sesi wawancara yang mengatakan bahwa:

“... Semua itu (pembiasaan yang telah ada) dapat dijalankan dengan baik kalau kita mempunyai komitmen secara bersama, punya integritas, loyalitas,didukung dengan kerja keras sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan berkesinambungan...”

(AT/10/05/2018:11.15/2A)

Berdasarkan uraian diatas, menurut peneliti di dalam melaksanakan strategi pembiasaan diperlukan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membina karakter siswa yaitu, sesuai data dan informasi yang didapatkan selama proses penelitian yaitu:

* + - * 1. **Penciptaan Komitmen Bersama**

Cara ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga sekolah. Adalah sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan keteladanan dalam bertindak, tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi, dan tujuan bersama.

* + - * 1. **Pengadaan Program yang Jelas dan Berkesinambungan**

Pengadaan proses pembiasaan akhlak mulia di suatu lembaga pendidikan diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu membentuk dan membudayakan akhlak dan karakter yang baik. Program ini juga harus didukung oleh perbaikan yang berkesinambungan selama proses implementasinya. Perbaikan merupakan unsur pokok atau mendasar dalam penciptaan perilaku baik dan berkarakter. Perbaikan secara berkesinambungan merupakan usaha yang dilakukan dengan tetap untuk mengubah dan membuat suatu tindakan lebih baik secara terus-menerus.

1. **Mendekati Siswa Secara Personal**

Siswa SD cenderung lebih terbuka dan mudah untuk didekati dan menciptakan keakraban. Sifat ini kemudian menjadi salah satu cara guru untuk melakukan pendekatan secara langsung atau secara personal kepada siswa. Strategi ini dilakukan dengan cara dialog guru berdialog dengan siswa, dialog tersebut dilakukan dengan *enjoy* agar siswa yang akan diarahkan memahami dan bisa diarahkan. Dari hasil wawancara dengan informan NFI beliau mengungkapkan:

“... Tadi saya sebutkan.. yaitu pendekatan personal. Kalau dari saya sendiri dengan pendekatan personal. Misal ada pelanggaran ringan saya dapatkan, saya rangkul anak itu dan ditegur. Pernah juga karena pelanggarannya agak berat, misalnya bertengkar, cekcok saya panggil dan diajak ngobrol berdua atau sidang. Tapi tidak boleh keras ya, cukup dikasih tegas saja. Begitu...”

(NFI/07/05/2018/12.25/3C)

Informan NW:

“Hehe, pernah waktu itu saya tidak ikut sholat dhuha berjamaah karena rok saya sobek. Jadi dipanggil sama guru, diajak ngobrol sambil mengelus-elus pundak saya. Saya jadi malu, trus dipinjamkan mukena sama bu guru”

(NW/08/05/2018/09.30/4A)

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan secara personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati siswa secara individu dengan memberikan bantuan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog dimana guru dan siswa bercakap-cakap secara langsung *(face to face)*.

1. **Hafalan Surah Pendek Sebagai Prasyarat**

Guru kelas IIC SD Inpres Unggulan BTN Pemda menerapkan hafalan surat pendek sebagai prasyarat agar siswa dapat naik ke kelas III. Guru NFI mengungkapkan bahwa:

“... dan alhamdulillah di sekolah itu, di sekolah SDI Unggulan BTN Pemda, anak kelas dua, yang mau naik kelas tiga harus menghafal sepuluh surah pendek, yaa dan itu diulang-ulang terus. Sepuluh surah pendek itu untuk semester satu sampai semester dua itu mulai dari quran surah An-Nas, sampai Al-Fiil, dan itu wajib. Kalau tidak hafal itu tidak boleh naik kelas, iya, karena apa ya, alquran itu pedoman kan ya, pedoman hidup...”

(NFI/07/05/2018/12.25/4G)

Hafalan surat pendek diwajibkan hanya untuk siswa kelas IIC, siswa boleh menyetor hafalan sebisa mereka, dan waktunya tidak ditentukan. Batas maksimalnya adalah ketika setelah ujian akhir semester dan diulang secara terus-menerus. Kepala sekolah menyetujui cara yang dilakukan guru kelas IIC, karena bertujuan baik.

1. **Guru sebagai Teladan**

Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Siswa cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek juga ditiru (Tafsir, 2015). Oleh karena itu seorang guru harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Sebaiknya seorang guru jangan hanya berbicara, tapi juga memberikan contoh secara langsung. Jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh siswanya berbuat baik tapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan guru tadi cenderung akan diabaikan oleh siswanya. Informan NFI membenarkan hal tersebut:

“Iya seperti itu. dan juga, kalau saya secara pribadi dengan memberikan contoh langsung kepada siswa melalui diri saya sendiri. Jadi apapun yang saya lakukan di sekolah saya upayakan itu, baik kelakuan, perkataan dan ibadah bisa dicontoh siswa... jadi saya selalu tempatkan diri saya sebagai model dan teladan supaya semua yang saya lakukan itu bisa ditiru siswa”.

(NFI/03/05/2018:10.11/1E)

Berdasarkan petikan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah, para guru dan staf SD Inpres Unggulan BTN Pemda berusaha memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa-siswanya, meskipun sebagai manusia biasa kepala sekolah, guru dan staf tidak luput dalam membuat kesalahan, namun sebagai *role model* di sekolah, mereka berupaya untuk selalu menjadi contoh dan teladan bagi siswa dan tidak sungkan meminta maaf acap kali mereka melakukan suatu kesalahan atau melanggar tata tertib sekolah.

Penggunaaan strategi diatas dibarengi dengan dicanangkannya berbagai kegiatan atau program sebagai upaya pengimplementasian pembinaan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah adalah lingkungan kedua dalam pembinaan akhlak dan karakter anak setelah lingkungan keluarga. Ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru dalam membina akhlak dan karakter siswa agar tujuan pendidikan karakter tercapai. Pendidikan Karakter lebih penting daripada hanya sebatas mengetahui dan materi-materi pelajaran yang mengajarkan etika dan moral seperti pada pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya. Keadaan siswa yang bervariasi hidup dalam satu pendidikan yang dididik, dibina dan diarahkan untuk menjadi lebih baik dengan diberlakukannya peraturan-peraturan, pembinaan dari guru dan kepala sekolah, serta pembiasaan yang baik setiap hari. Pembinaan tersebut harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal. Program kegiatan yang dibuat oleh para guru ini merupakan konsep yang diberikan dari kepala sekolah. Disini para guru hanya mengembangkan konsep tersebut menjadi program kegiatan dalam usaha pembinaan karakter siswa.

Dalam upaya pembinaan pendidikan karakter siswa, sebagaimana yang telah dituturkan oleh informan NFI bahwasanya:

“... Kalau program dhuha bersama itu dilaksanakan setiap hari jumat pagi, sholat duhur bersama setiap hari, juga melalui pembiasaan-pembiasaan yang saya lakukan di kegiatan belajar mengajar, maupun diluar pembelajaran sih. Karena kan penguatan pendidikan karakter itu harus selalu dilaksanakan, melalui pembiasaan, tidak melulu hanya dengan teori...”

*(*NFI/07/05/2018/12.25/3B)

Ketika peneliti melakukan penelitian di SD Inpres Unggulan BTN Pemda selama satu bulan, peneliti melihat sendiri kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa setiap hari. Pembiasaan tersebut meliputi: berdoa sebelum pelajaran dimulai, melafalkan surah-surah pendek, melafalkan Asmaul Husna, kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya dan satu lagu nasional lainnya. Hal ini memakan waktu 20 menit dan termasuk dalam kegiatan pembuka dalam RPP yang telah disusun guru. Menjelang istirahat dilaksanakan shalat dhuha berjamaah dan pada siang hari melakukan shalat dhuhur berjamaah. Kegiatan pembiasaan ini juga dilakukan pada saat pembelajaran olahraga berlangsung, dimana ketika jam pelajaran olahraga aktivitas pembelajaran dilakukan secara *outdoor.* Siswa berdoa dan pemanasan sebelum praktik dilaksanakan.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan guru dalam upaya pembinaan penguatan pendidikan Karakter siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda adalah:

1. **Membaca Doa (Doa Bersama Sebelum Pelajaran Dimulai)**

Doa belajar merupakan permohonan yang dipanjatkan oleh seorang hamba kepada Allah SWT agar ditambahkan pemahaman dalam menimba ilmu. Guru menjelaskan kepada siswa bahwasanya tujuan membaca doa sebelum belajar yaitu agar ilmu mudah diterima apabila siswa ikhlas dalam berdoa danbelajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, membaca doa sebelum pelajaran dimulai sudah menjadi kebiasaan bagi siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda sehingga guru tidak perlu mengingatkan siswa lagi untuk membaca sebelum belajar, akan tetapi siswa dengan mandirinya akan melakukan doa bersama terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan pelajaran. Adapun doa-doa yang dipanjatkan oleh siswa antara lain membaca surah pendek seperti Al-Ikhlas, Al-Kautsar, Al-Fiil, An-Nas, tasbih dan tahmid dan doa sebelum belajar.

1. **Membaca Asmaul Husna**

Asma Allah yang menciptakan jagad raya dengan segala isinya ini telah memiliki aneka ragam nama yang berjumlah 99 nama. Dimana nama-nama itu bukanlah sekedar nama, melainkan nama-nama yang baik, yang sesuai dengan kenyataan pemiliknya. Dan nama itu disebut Asmaul Husna. Guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda membiasakan siswanya untuk membaca Asmaul Husna karena banyak manfaat yang diperoleh dari membacanya. Guru menjelaskan kepada siswa bila nama-nama itu disebutkan, akan berpengaruh dan bermanfaat besar lagimenakjubkan bagi pekerjaan yang sedang kita lakukan dan bagi orang yang telah melakukan pekerjaan itu. Pada saat observasi berlangsung, peneliti mengamati kegiatan membaca Asmaul Husna ini rutin dilakukan oleh siswa dan dibimbing oleh guru, karena belum semua siswa menghafal 99 nama Asmaul Husna dengan baik.

1. **Shalat Dhuha**

Shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan ketika jam istirahat pertama, biasanya siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda melakukan sholat dhuha di mushollah atau ruang kelas. Ketika peneliti mewawancarai informan NFI mengenai kegiatan shalat dhuha bersama, beliau menuturkan:

“... sedangkan kalau sholat dhuha dan duhur itu memang program sekolah dan sudah dilaksanakan oleh guru-guru SDI Unggulan BTN Pemda, mulai dari kelas I sampai kelas VI, sesuai amanah dari kepala sekolah. Nah melalui gerakan itu kan anak-anak sudah dilatih dibentuk karakter spiritual....”

(NFI/07/05/2018:12.25/2B)

Hal ini turut dibenarkan oleh informan NFI ketika peneliti menanyakan perihal pelaksanaan sholat dhuha bersama, beliau menjawab:

“Iya, dilaksanakan setiap hari...”

(NFI/03/05/2018:10.11/4C)

Program sholat dhuha bersama ini dilakukan setiap hari oleh guru dan siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Khusus di hari Jum’at, siswa melaksanakan sholat dhuha di lapangan sekolah secara bersama-sama, mulai dari siswa kelas I-VI. Sholat dhuha diimami oleh siswa, dan setelah pelaksanaan sholat dhuha guru memberikan kultum atau siraman rohani pada siswanya. Di waktu tertentu siswa juga ditugaskan untuk memberikan kultum atau ceramah singkat. Guru membiasakan siswanya untuk shalat Dhuha agar siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak sekali manfaat yang diperoleh dari keistiqomahan shalat dhuha.

1. **Sholat Dhuhur**

Kegiatan sholat dhuhur juga menjadi kegiatan rutin yang dilaksakan oleh siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Pada waktu sholat dhuhur tiba aktivitas pembelajaran akan diberhentikan lalu siswa akan berbondong-bondong melaksanakan sholat dhuhur. Siswa melaksanakan sholat dhuhur di kelas masing-masing mengingat kapasitas mushollah sekolah yang tidak cukup apabila seluruh siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda melaksanakan sholat dhuhur di mushollah sekolah. Hal ini diutarakan oleh informan NFI pada saat peneliti menanyakan tentang kebiasaan sholat dhuhur berjamaah siswa, beliau menuturkan:

“... Iya, selalu. Meskipun tidak selalu bersama-sama karena kapasitas kelas kami yang tidak terlalu luas, jadi emm biasa saya buat dua kali, dua gelombang. Tapi tetap berjamaah...”

(NFI/07/05/2018:12.25/4C)

Informan NFI juga memerikan jawaban yang serupa:

“... Iya, dilaksanakan setiap hari...”

(NFI/03/05/2018:10.11/4C)

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina karakter siswa. Karena karakter yang baik itu pembentukan danpembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan. Melalui kegiatan-kegiatan pemberian contoh atau teladan yang baik dan nyata diharapkan mampu membantu pembentukan dan pembinaan karakter siswa.

Selain kegiatan di atas, pembinaan bisa dilakukan di mana saja, ketika di dalam kelas, di luar kelas, saat *sharing* bersama, dan saat upacara bendera. Saat penelitian, peneliti menyorot pembinaan yang dilakukan guru saat upacara bendera hari Senin tanggal 07/05/2018. Guru yang menjadi pembina upacara menjelaskan mengenai tata tertib sekolah dan tata tertib lalu lintas yang harus dipatuhi. Guru memupuk kesadaran siswa dan guru agar melakukan kegiatan pembiasaan yang baik secara rutin dan disiplin, karena berawal dari itulah karakter baik siswa dapat dibentuk. Kegiatan pembinaan di atas diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi dan karakter yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan pendidikan karakter siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berkarakter baik.

* + - 1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda**

Dalam suatu kegiatan atau program pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan, diantara faktor pendukung dan penghambat strategi dalam membina karakter siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda adalah sebagai berikut:

1. **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka menyukseskan pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter siswa di SD Inpres Unggulan BTN Pemda, adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan Kepala Sekolah Dan Guru

Strategi yang paling efektif untuk menanamkan akhlak mulia pada diri siswa adalah metode keteladanan. Hal inilah yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar, sehingga menjadi faktor pendukung terwujudnya akhlak mulia dan berkarakter siswa di sekolah tersebut. Keteladanan kepala sekolah dan guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar dapat terlihat dari pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur ketika telah tiba waktunya, dimana mereka tidak pernah ketinggalan untuk turut serta menunaikan shalat di masjid. Begitu pula penerapan budaya salam di sekolah tersebut serta budaya saling menghormati sesama guru. Dengan adanya keteladanan dari pihak sekolah, maka siswa pun sangat antusias dalam persoalan shalat dhuha dan dhuhur serta penerapan budaya salam sopan santun.

1. Tersedianya Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud oleh peneliti adalah adanya mushollah sekolah, mukenah dan sajadah yang disiapkan oleh guru di setiap kelas, serta kran air sebagai tempat wudhu untuk siswa yang tersedia di setiap sudut sekolah, sehingga memudahkan siswa tiap kali akan melaksanakan sholat dhuha dan shalat dhuhur. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana ini tentu saja memudahkan siswa dalam menjalankan kegiatan ibadah.

1. Dukungan Orang Tua Siswa

Peningkatan karakter akhlak mulia peserta didik di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar tidak lepas dari dukungan orang tua siswa. Orang tua siswa sangat partisipatif dalam setiap kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh guru. Setiap ada rapat penting tentang pembiasaan akhlak dan moral siswa, maka orang tua turut terlibat dalam memberikan pandangan atau masukan positif. Tidak hanya melalui rapat, guru dan orangtua juga aktif berkomunikasi melalui sosial media, misalnya melalui *group chat Whatsapp* dan memiliki grup paguyuban khusus dimana di dalam grup ini guru dan orangtua aktif berkomunikasi mengenai program yang dijalankan hingga tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa. Sehingga terwujud kerja sama yang baik antar pihak sekolah dengan orang tua siswa. Adanya dukungan dari orang tua siswa dalam peningkatan karakter dan akhlak mulia di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar merupakan cara untuk menolak pandangan bahwa urusan akhlak dan moral itu tugasnya pihak sekolah. Karena pandangan semacam ini sepertinya sudah ada dalam diri setiap orang tua, sehingga orang tidak lagi memperhatikan apalagi mengarahkan anaknya pada hal-hal yang positif.

Tiga faktor pendukung pembinaan pendidikan karakter siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar di atas, merupakan penuturan dari informan AT, berikut penuturannya:

“... Ya, kalau membahas tentang faktor pendukung pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter siswa, berdasarkan evaluasi saya itu pertama, ee saya dan guru-guru memperlihatkan kepada siswa karakter taat beribadah, kami melaksanakan juga sholat dhuha dan dhuhur seperti mereka, juga sarana dan prasarana berupa mushollah dan kran air banyak tersedia disini di sekolah kami banyak tersedia kran air, masalah sarana dan prasaran memang selalu jadi perhatian saya.. lalu dukungan dari orang tua siswa, saya sering tanyakan ke guru bagaimana respon orangtua siswa, dan guru-guru bilang kalau orangtua siswa alhamdulillah merespon positif tiap ada kegiatan pembinaan karakter yang kami programkan...”

(AT/07/05/2018/11.15/3A)

Penjelasan di atas di dukung oleh hasil wawancara dengan informan NFI:

“... Iya.. harus itu. sering kali saya bilang juga ke orangtua mereka di grup WA, untuk membantu saya mengawasi anak-anak, karena kan saya bersama dengan siswa itu sehari cuman beberapa jam. Sisanya mereka bareng orangtuanya. Jadi untuk hal seperti ini sebenarnya bantuan, dukungan orang tua itu.. sangat amat saya perlukan untuk mensupport pengiatan karakter yang gencar saya dan sekolah terapkan ke anak-anak, dan syukur alhamdulillah orangtua siswa disini itu selalu antusias, mereka mau bekerjasama dengan saya tiap kali itu membahas untuk kebaikan anak-anak mereka...”

(NFI/07/05/2018/12.25/4P)

1. **Faktor Penghambat**
2. Kurangnya Kesadaran

Kepala sekolah dan guru telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara langsung, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya pada saat penelitian, peneliti mendapati ketika tiba waktunya untuk shalat dhuha berjamaah, para siswa segera mengambil wudhu akan tetapi sebagian kecil ada siswa yang tidak langsung bergegas melaksanakan sholat dhuha melainkan langsung ke kantin atau lapangan sekolah untuk bermain. Menurut guru, siswa beralasan tidak melakukan shalat dhuha karena sudah lapar sehingga langsung ke kantin sekolah, atau ingin segera bermain-main. Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang alasan mereka tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah, informan MRA menjawab:

“... biasa dipanggil sama teman saya bu untuk ikut main di lapangan, karena kalau terlambat nanti tidak dikasih ikut main, atau biasa diajak ke kantin karena kami sudah lapar bu...”

(MRA/08/05/2018/12.21/4A)

1. Lingkungan di Luar Sekolah

Kehidupan siswa banyak diwarnai oleh lingkungan di luar sekolah, sehingga kondisi lingkungan yang tidak positif tentu akan berpengaruh pada diri anak. Oleh karena itu anak harus dibekali pemahaman tentang pentingnya menjaga dan membatasi diri dari pergaulan yang berpotensi membawa pengaruh buruk bagi kehidupan mereka. Wawancara dengan guru NFI mengatakan:

“... Adapun kalau faktor penghambat itu adalah, lingkungan di luar sekolah dan karakter masing-masing siswa yang tidak sama. Jadi lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak bagus dapat menghambat pelaksanaan penanaman karakter dan akhlak anak-anak. Apalagi kalau anak yang mudah terpengaruh, mereka kan masih polos. Lingkungan yang tidak kondusif sangat berpeluang, tidak baik, bisa menghambat penanaman karakter anak...”

(NFI/03/05/2018/10.11/5A)

Hal serupa disampaikan oleh informan AT tentang faktor penghambat pembinaan karakter siswa, berikut penuturannya:

“... pergaulan dari siswa diluar sekolah menurut saya ee..sangat berpengaruh besar terhadap akhlak, perilaku siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka kalau ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat ini tidak lepas dari adanya kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah..”

(AT/10/05/2018/11.15/4A).

1. **Pembahasan**
   * + 1. **Perilaku Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda**

Selama proses penelitian yang dilaksanakan selama satu bulan peneliti memperhatikan perilaku guru dan siswa secara langsung melalui pengamatan dan berinteraksi langsung. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa perilaku siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda menunjukkan perilaku sopan, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua, taat dalam beribadah ditunjukkan dengan rutinnya mereka menunaikan ibadah shalat dhuha dan dhuhur ketika waktunya telah tiba, disiplin, jujur, membudayakan perilaku gotong royong dan merayakan hari besar keagamaan secara bersama-sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda telah memiliki karakter sesuai nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

* + - 1. **Strategi Guru dalam Pembinaan Pendidikan Karakter**  **Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terdapat strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan Pendidikan Karakter pada siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda sebagai berikut:

1. **Penguatan *Basic* Spiritual**

Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika seorang siswa telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya ia akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Menurut Azizi (2013:146):

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instan berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

Jadi pembiasaan pada intinya adalah menjadikan suatu tadinya dilakukan secara sadar dan terkadang tepaksa, diupayakan menjadi otomatis dan tanpa paksaan, melalui latihan dan pengulangan secara terus menerus. Di dalam melaksanakan strategi pembiasaan diterapkan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menciptakan karakter baik siswa di SD Inpres Unggulan BTN Pemda, yaitu:

1. **Penciptaan Komitmen Bersama**

Cara ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan da keseriusan warga sekolah untuk membentuk karakter anak. Adalah sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan keteladanan dalam bertindak, tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi, dan tujuan bersama.

1. **Pengelolaan yang Baik dan Berkesinambungan**

Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Pengelolaan program pembiasaan pendidikan karakter di sekolah atau lembaga pendidikan diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu membudayakan karakter baik dan mulia. Pengelolaan tersebut dilakukan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Diawali dengan perencanaan yang dituangkan dalam program-program yang baik, lalu pengorganisasian terhadap semua sumber daya yang ada di sekolah, dan selanjutnya dilakukan penggerakan terhadap semua sumber daya, dan kemudian pengontrolan. Semua fungsi tersebut dijalankan sebagai siklus yang berputar. Dengan demikian hasil pengontrolan dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki program/rencana selanjutnya, dan demikian seterusnya. Proses pengontrolan diikuti dengan perbaikan yang berkesinambungan. Perbaikan yang berkesinambungan merupakan unsur mendasar dalam penciptaan budaya akhlak dan moral siswa menjadi lebih baik. Perbaikan berkesinambungan merupakan usaha untuk mengubah dan membuat sesuatu tindakan lebih baik secara terus menerus. Perbaikan berkesinambungan menuntut kepala sekolah bersama semua elemen sekolah untuk memperbaiki setiap aspek dalam sistem organisasi sekolah pada setiap kesempatan. Pelaksanaannya antara lain dengan menciptakan komunikasi yang baik dalam memberikan informasi, memperbaiki masalah yang tampak nyata atau jelas, dan memandang masalah secara menyeluruh (maksudnya mencari penyebab suatu masalah yang sesungguhnya dan mendasar, bukan pada gejalanya). Oleh karena itu Kepala Sekolah bersama guru-guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda selalu mengadakan *briefing* rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin guna mengevaluasi *progress* program PPK yang sedang digalakkan di sekolah, serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru pada proses realisasi program pembinaan pendidikan karakter.

1. **Mendekati Siswa Secara Personal**

Pembinaan akhlak dan moral yang dilakukan dengan mendekati siswa secara personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati siswa secara individu dengan memberikan bantuan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan dialog. Dialog tersebut dilakukan dengan *enjoy* agar siswa yang akan diarahkan memahami dan bisa diarahkan. Cara yang dilakukan guru jika siswa melakukan pelanggaran adalah dengan merangkulnya dan menegur. Biasanya siswa tersebut diajak mengobrol berdua di tempat yang nyaman. Guru tidak langsung menginterogasinya, tapi siswa itu didudukkan dan diajak bercerita dahulu. Cerita tersebut nantinya menjurus ke pokok permasalahan. Jika siswa yang sudah dinasihati secara halus tapi masih tetap melakukan pelanggaran, dan pelanggaran tersebut terlalu berat, maka siswa yang bersangkutan disidang. Bila tidak bisa diubah, diberi surat peringatan atau meminta kedua orangtua siswa untuk datang ke sekolah.

1. **Hafalan Surah Pendek Sebagai Prasyarat**

Guru kelas IIC mewajibkan untuk menghafalkan surat-surat pendek dengan harapan jika siswa tersebut hafal surat pendek dan bisa mengamalkan kandungan dari ayat-ayatnya, maka siswa akan malu untuk berbuat tidak baik. Dan secara otomatis telah terbentuk akhlak yang baik. Hafalan surat pendek diwajibkan untuk kelas IIC, siswa boleh menyetor hafalan sebisa mereka, dan waktunya tidak ditentukan. Batas maksimalnya adalah ketika setelah ujian akhir semester, hafalan mereka harus sudah selesai sampai ayat yang telah ditentukan oleh guru. Jika hafalannya belum selesai, maka guru akan terus meminta siswa untuk menghafal sampai selesai. Kepala sekolah menyetujui cara yang dilakukan guru kelas IIC, karena bertujuan baik.

1. **Memberikan Teladan**

Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Siswa cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Tafsir (2015:143) “secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek juga ditiru”. Bahkan, menurut Soekarno, pendidik (dalam hal ini adalah guru) adalah pembentuk akal dan jiwa anak didiknya. Begitu mulianya profesi pendidik, karena dari tangan mereka lahirlah penerus bangsa yang berkarakter baik. Oleh karena itu guru hendaknya menunjukkan keteladanan perilaku bermoral dengan menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan, baik itu orang lain maupun guru. Jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh siswanya berbuat baik tapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya. Pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini, terutama di lingkungan keluarga. Saat anak menginjak usia sekolah, gurulah yang menjadi teladan bagi siswa. Teladan yang baik untuk siswa di sekolah adalah guru, kepala sekolah, dan semua elemen kependidikan di sekolah. Startegi yang telah direncanakan guru kemudian diterapkan melalui kegiatan-kegiatan atau program tertentu yang telah disusun dan disepakati oleh kepala sekolah dan guru. Adapun kegiatan Guru dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda adalah sebagai berikut:

1. **Membaca Doa (Doa bersama sebelum pelajaran dimulai)**

Doa belajar merupakan permohonan yang dipanjatkan oleh seorang hamba kepada Allah SWT agar ditambahkan pemahaman dalam menimba ilmu. Doa yang siswa panjatkan adalah dengan membaca surah-surah pendek dilanjutkan membaca doa sebelum belajar. Mereka berdoa dengan harapan agar Allah SWT memudahkan mereka dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

1. **Membaca Asmaul Husna**

Guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda membiasakan siswanya untuk membaca Asmaul Husna karena banyak manfaat yang diperoleh dari membacanya, yang mana bila nama-nama itu kita sebut, mempunyai pengaruh dan manfaat yang besar lagi menakjubkan terhadap pekerjaan yang sedang kita lakukan dan bagi orang yang telah melakukan pekerjaan itu. Asmaul Husna dibaca setiap hari oleh siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda yang nantinya akan membangkitkan kekuatan hati. Hati yang bersih akan memancar sifat-sifat Allah yang ada pada diri siswa. Sehingga lama-kelamaan siswa akan menghayati lalu mencoba menginternalisasikan sifat-sifat Tuhan dan berperilaku terpuji.

1. **Sholat Dhuha**

Shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan sebelum istirahat pertama, dan dilaksanakan di mushollah sekolah dan kelas. Shalat Dhuha sudah dibiasakan sejak dari guru, dan diterapkan di semua jenjng kelas, mulai dari kelas I-VI. Sholat dhuha diimami oleh siswa. Setelah usai shalat dhuha, barulah para siswa dibiarkan untuk beristirahat, dan pada waktu-waktu tertentu guru memberikan siraman rohani pada siswanya. Sering kali juga siswa yang diberikan kesempatan untuk memberikan kultum atau ceramah singkat. Guru membiasakan siswanya untuk shalat dhuha agar siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak sekalimanfaat yang diperoleh dari keistiqomahan shalat dhuha.

1. **Sholat Dhuhur**

Shalat dhuhur ini dilaksanakan secara berjamaah pada waktu dhuhur tiba, kecuali hari Jum’at dan Sabtu karena pada hari tersebut siswa pulang lebih awal, sebelum waktu sholat dhuhur tiba. Sholat dhuhur ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina akhlak dan moral siswa. Karena akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan berbasis keagamaan. Dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan akhlak dan karakter siswa.

* + - 1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda**

Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pembinaan pendidikan karakter siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda, diantaranya:

Dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan, diantara faktor pendukung dan penghambat kegiatan dalam membina karakter siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda adalah sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung
   * + - 1. Keteladanan Kepala Sekolah Dan Guru

Keteladanan kepala sekolah dan guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda Makassar dapat terlihat dari pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur ketika telah tiba waktunya, dimana mereka tidak pernah ketinggalan untuk turut serta menunaikan shalat di masjid. Begitu pula penerapan budaya salam di sekolah tersebut serta budaya saling menghormati sesama guru. Dengan adanya keteladanan dari pihak sekolah, maka siswa pun sangat antusias dalam persoalan shalat dhuha dan dhuhur serta penerapan budaya salam sopan santun. Penciptaan teladan ini dibarengi dengan komitmen bersama. Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama di awali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi dan tujuan bersama.

* + - * 1. Motivasi dan Dukungan dari Orang Tua

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak. Di antara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembinaan akhlak anaknya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang penting dalam pembinaan remaja. Siswa yang bersekolah di sekolah tidak akan merasa nyaman belajar dan termotivasi untuk menaati peraturan sekolah jika tidak di dukung oleh keluarganya. Seperti yan telah diungkapkan oleh informan MRA dan NW dalam wawancaranya dengan peneliti. Mereka yang memperoleh dukungan baik materi maupun non materi dari orang tua dan keluarganya berusaha untuk selalu menaati peraturan dan perintah guru serta berusaha untuk menjadi yang terbaik.

* + - * 1. Sarana yang Lengkap

SD Inpres Unggulan BTN Pemda dengan predikat sekolah “unggulan” telah memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang di maksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan untuk proses pembelajaran. Sarana yang dipakai untuk kegiatan pembiasaan meliputi ruang aula, mushola, tempat wudhu, Al- Qur’an, lapangan yang luas dan tape recorder.

1. Faktor Penghambat
2. Kurangnya Kesadaran

Kepala sekolah dan guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara nyata dan langsung, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika tiba waktunya untuk shalat Dhuha berjamaah, para siswa berkumpul menuju musholah akan tetapi sebagian kecil ada siswa yang tidak mengikuti shalat Dhuha berjamaah. Menurut guru, siswa penuh alasan untuk tidak melakukan shalat Dhuha berjamaah. Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang alasan mereka jarang mengikuti shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, jawaban yang muncul beragam, seperti misalnya karena ingin segera jajan atau bermain, atau lupa membawa alat sholat.

1. **Lingkungan Masyarakat**

Pergaulan siswa di luar sekolah berpengaruh besar terhadap perilakunya. Oleh karena itu remaja harus pintar-pintar memilah teman bergaul dan budaya asing yang masuk. Pengawasan dari orang tua dan sekolah berperan dalam perkembangan jiwa anak.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebaga berikut:

1. Perilaku siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda telah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan oleh sekolah.
2. Strategi Guru Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda: mendekati siswa secara personal, penguatan *basic* karakter, memberikan teladan, dan hafalan surat pendek sebagai prasyarat. Adapaun kegiatan yang diterapkan dalam upaya pembinaan pendidikan karakter adalah: membaca doa (doa bersama sebelum pelajaran dimulai), membaca Asmaul Husna, shalat dhuha shalat dhuhur berjamaah,
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda
   1. Faktor pendukung kegiatan pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda adalah: motivasi dan dukungan dari orang tua, sarana yang lengkap, dan komitmen bersama.
   2. Faktor penghambat kegiatan pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda adalah: kurangnya kesadaran siswa dan lingkungan luar sekolah.

85

1. **Saran**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini yaitu mengenai strategi guru dalam pembinaan Pendidikan Karakter Siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda, maka peneliti hendak menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Para guru hendaknya selalu memberikan teladan tentang akhlak yang baik, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan karakter siswa, sehingga siswa mau meneladani dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam pembinaan pendidikan karakter, hendaknya sekolah memberikan sanksi yang tegas terhadap peraturan dan kegiatan yang sudah ada. Hal tersebut agar menumbuhkan kesadaran siswa yang berawal dari keterpaksaan.
3. Sebagai siswa, hendaknya selalu mematuhi peraturan sekolah dan berpartisipasi pada kegiatan yang ada di sekolahnya selama kegiatan tersebut baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aqib, Zainal. 2014. *Pendidikan Karakter di Sekolah.* Bandung: CV Yrama Widya.

Budimansyah, Asri. 2016. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Dasim, Sarnawi. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Fitri, Zaenul Agus. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Judiani, Arif. 2014. *Pendidikan Moral dan Karakter.*Bandung: PustakaKarya.

Kesuma, Triatna dan Permana. 2015*. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kristiyani, Nurdin. 2013. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta:Ar-Ruzz

Media.

Kurniawan, Indra Machful. Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia,* Vol. 4 (1): 41.

Lestari, Rini Eka. 2015. Implementasi Kebijakan Otonomi Desa Di Desa Pelanjau Kecamatan Sambalung Kabupaten Berau. *eJournal Administrasi Negara*. Vol 3 (2): 473.

Mappasoro. 2015. *Strategi Pembelajaran.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Mubarok, Ahmad. 2013. Studi Komparasi Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Bersertifikasi Dengan Guru Non Sertifikasi Pendidik Mata Pelajaran Sains Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Kota Lampung.*Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Sultan Kalijaga Yogyakarta.

Mufidah, Nur Rohmah Alif. 2016. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur’an Siswa Di Sma Islam Kepanjen Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Mulyasa, 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar.* Jakarta.

Reskiwahyuni. 2016. *Pengembangan Pendidikan Karakter di SD.* Jakarta: Alfabeta.

Samani, Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Solihatin, Etin. 2017. *Strategi Pembelajaran PPKn.* Jakarta: Bumi Aksara*.*

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2015. *Psikologi Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

*Undang-undang Republik Indonesia tentang Standar Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta.

*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1.* Jakarta.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yusuf, Dwi Putra. 2016. *PerkembanganPesertaDidik*. Jakarta: Alfabeta.

Wiyani, Ardy Novan. 2017. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Zubaedi, 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.

**Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Pertanyaan** |
| 1 | Usaha dari guru memotivasi siswa | 1. Apakah dalam mempersiapkan pembinaan pendidikan karakter baik di kelas maupun di luar kelas, guru sudah menyusun RPP secara lengkap yang berkaitan dan mengandung unsur pendidikan karakter yang lengkap? 2. Bagaimana cara guru menyiapkan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran? 3. Bagaimana cara guru memotivasi dan meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran? 4. Bagaimana cara guru memberikan tanggapan atau respon terhadap siswa yang berpartisipasi aktif maupun tidak? 5. Apa saja strategi yang telah dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung? |
| 2 | Kemampuan guru dalam menjalankan perannya | 1. Bagaimana usaha guru dalam mendidik dan melatih siswa menjadi individu yang berkarakter (beriman, bertaqwa, jujur dan rendah hati)? 2. Kegiatan apa saja yang dilakukan guru dalam upaya membentuk karakter siswa (beriman, bertaqwa, jujur dan rendah hati)? 3. Bagaimana cara guru mengevaluasi keberhasilan pencapaian pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar di kelas pada siswa? |
| 3 | Program sekolah | 1. Apakah terdapat kegiatan atau program khusus yang dilakukan guru dalam upaya pembinaan pendidikan karakter? 2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan atau program tersebut? 3. Apakah terdapat strategi khusus yang dilakukan guru selama kegiatan atau program tersebut? (yang tidak dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar) |
| 4 | Aktivitas ibadah dan kehalusan perilaku | 1. Apakah sebelum memasuki ruang kelas guru selalu mengucapkan salam kepada siswa? 2. Apakah sebelum dan setelah belajar guru memerintahkan anak untuk berdoa? 3. Apakah guru memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur bersama? 4. Apakah guru mengajak siswa untuk merayakan hari besar keagamaan? |
|  |  | 1. Apakah guru mengajak siswa untuk bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Allah SWT? 2. Bagaimana bentuk kegiatan bersyukur yang diterapkan oleh guru? 3. Apakah guru mengajak siswa untuk mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangannya? 4. Bagaimana bentuk kegiatan yang diterapkan oleh guru? 5. Apakah guru mengajak siswa untuk menyesali setiap membuat kesalahan dan segera mohon ampun kepada Tuhan setiap siswa melakukan suatu kesalahan? 6. Bagaimana bentuk kegiatan yang diterapkan oleh guru? 7. Apakah guru mengajak siswa untuk menolak setiap ajakan untuk melakukan perbuatan tercela? 8. Bagaimana bentuk kegiatan yang diterapkan oleh guru? |
|  |  | 1. Apakah guru menekankan kepada siswa agar berkata benar? (tidak berbohong). 2. Apakah guru menekankan kepada siswa agar berbuat sesuai aturan yang ada disekolah? (tidak curang). 3. Apakah guru menekankan kepada siswa agar menepati janji yang diucapkan? 4. Apakah guru menekankan kepada siswa agar menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya? 5. Apakah guru menekankan kepada siswa agar menyampaikan pesan orang lain? |
|  |  | 1. Apakah guru menekankan kepada siswa agar mengucapkan terima kasih atas pemberian atau bantuan orang lain? 2. Apakah guru menekankan kepada siswa agar santun dalam setiap kontak sosial? 3. Apakah guru menekankan kepada siswa agar tidak mencela hasil karya orang lain? 4. Apakah guru menekankan kepada siswa agar berinteraksi, tanpa ada perbedaan ras, agama dan status sosial? |

**Lampiran 2. Pedoman Observasi**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Komponen** | **Aspek yang diamati** | **Pernyataan** | | **Deskripsi hasil observasi** | **Nilai-nilai karakter yang dikembangkan** |
| **Ya** | **Tidak** |
| 1 | Usaha dari guru memotivasi siswa | Guru menyusun yang berkaitan dan mengandung unsur pendidikan karakter yang lengkap | √ |  |  |  |
| Guru menyiapkan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran | √ |  |  |
| Guru memotivasi dan meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran | √ |  |  |
| Guru memberikan tanggapan atau respon terhadap siswa yang berpartisipasi aktif maupun tidak | √ |  |  |
|  | Guru mempunyai strategi khusus dalam membentuk karakter siswa (selama proses pembelajaran berlangsung) | √ |  |  |
| Kemampuan guru dalam menjalankan perannya | Guru berusaha mendidik dan melatih siswa untuk menjadi individu yang berkarakter (beriman, bertaqwa, jujur dan rendah hati | √ |  |  |
| Guru mempunyai kegiatan khusus dalam upaya membentuk karakter siswa (beriman, bertaqwa, jujur dan rendah hati | √ |  |  |
| Guru mengevaluasi keberhasilan pencapaian pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar di kelas pada siswa | √ |  |  |
| Program sekolah | Terdapat kegiatan atau program khusus yang dilakukan guru dalam upaya pembinaan pendidikan karakter | √ |  |  |
| Proses pelaksanaan kegiatan atau program tersebut | √ |  |  |
| Apakah terdapat strategi khusus yang dilakukan guru selama kegiatan atau program tersebut? (yang tidak dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar) | √ |  |  |
| Aktivitas ibadah dan kehalusan perilaku | Sebelum memasuki ruang kelas guru selalu mengucapkan salam kepada siswa | √ |  |  |
| Sebelum dan setelah belajar guru memerintahkan anak untuk berdoa | √ |  |  |
| Guru memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur bersama | √ |  |  |
| Guru mengajak siswa ntuk merayakan hari besar keagamaan | √ |  |  |
| Taqwa | Guru mengajak siswa untuk bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Allah SWT | √ |  |  |
|  |  | Guru mengajak siswa untuk mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangannya | √ |  |  |  |
| Guru mengajak siswa untuk menyesali setiap membuat kesalahan dan segera mohon ampun kepada Tuhan setiap siswa melakukan suatu kesalahan | √ |  |  |
| Guru mengajak siswa untuk menolak setiap ajakan untuk melakukan perbuatan tercela | √ |  |  |
| Jujur | Guru menekankan kepada siswa agar berkata benar (tidak berbohong) | √ |  |  |
| Guru menekankan kepada siswa agar berbuat sesuai aturan yang ada disekolah? (tidak curang). | √ |  |  |
|  |  | Guru menekankan kepada siswa agar menepati janji yang diucapkan | √ |  |  |  |
| Guru menekankan kepada siswa agar menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya | √ |  |  |  |
| Guru menekankan kepada siswa agar menyampaikan pesan orang lain | √ |  |  |  |
|  | Rendah hati | Guru menekankan kepada siswa agar mengucapkan terimakasih atas pemberian atau bantuan orang lain | √ |  |  |  |
|  |  | Guru menekankan kepada siswa agar santun dalam setiap kontak sosial | √ |  |  |  |
|  |  | Guru menekankan kepada siswa agar tidak mencela hasil karya orang lain | √ |  |  |  |
|  |  | Guru menekankan kepada siswa agar berinteraksi, tanpa ada perbedaan ras, agama dan status sosial | √ |  |  |  |

**Lampiran 3. Analisis Data (Coding)**

Inisial : NFI

Agama : Islam

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Guru kelas IV B

Pendidikan Terakhir : S1

Hari/Tanggal : Kamis/03 Mei 2018

Waktu : 10.11 WITA

Tempat : SD Inpres Unggulan BTN Pemda

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Subjek** | **Verbatim** | **Coding** |
| 1. | Interviewer | Langsung saja ibu ke pertanyaan pertama, mmindikator usaha guru memotivasi siswa. Hm apakah dalam mempersiapkan pembinaan pendidikan karakter, guru sidah menyusun RPP yang berkaitan dan mengandung unsur pendidikan karakter? |  |
|  | Ya, pertanyaannya jika menyangkut RPP, kami dari sekolah SDI Unggulan BTN Pemda memang merupakan sekolah karakter. Jadi, kami diminta untuk membuat rancangan pembelajaran itu memang sudah berbasis karakter. Disamping itu kami juga harus membuat RPP yang berbasis karakter Adiwiyata, dimana ee unsur mencintai lingkungan juga harus masuk didalamnya. |
| 2. | Interviewer | Selanjutnya, em bagaimana cara guru menyiapkan siswa agar siswa mengikuti proses pembelajaran ? |  |
| Informan | Untuk mengikuti proses pembelajaran tentunya ada e yang dikatakan e intro ya, sebelum masuk ke inti anak-anak diminta untuk membaca doa terlebih dahulu, terus kemudian menyanyikan lagu kebangsaan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, terus kemudian untuk memecah ee apa yang dikatakan orang itu *ice breaking* biasanya mereka belum masuk ketika jam pelajaran itu masuk siang ya, jam 11 itu kan sebenarnya waktu-waktu istirahat sebenanrnya. Jadi ketika anak-anak masuk siang guru diminta untuk melakukan beberapa metode *ice breaking*. Nah kalau di kelas saya, saya biasa menggunakan permainan sulap atau ee kalau bukan permainan sulap ee saya mencoba ada games-games baru misalnya ee saya gunakan beberapa bola untuk saya mainkan seperti di sirkus, kemudian ee anak-anak coba sayaa lemparkan bola kearahnya dan menjawab pertanyaan saya tentang pelajaran sehari sebelumnya. Jadi hal itu biasa lakukan ketika anak-anak masuk jam 11 (masuk siang) kenapa karena ee menurut saya ketika masuk jam 11 anak-anak itu sebenarnya adalah waktu istirahat, ya tapi karena kelas kami ada yang harus masuk pagi dan siang maka kadang-kadang pola *ice breaking* itu saya gunakan di awal ya untuk mereka agar supaya memperhatikan pelajaran. Kemudian ada juga hal-hal lain misalnya saja membuat tepuk-tepuk, misalnya tepuk dokter, seperti yang tadi Naslia sudah liat di kelas. Jadi ketika anak-anak sudah senang, sudah apa gitu, kita coba untuk masuk ke pelajaran inti. Seperti itu. |
| 3. | Interviewer | Oh selanjutnya, mm bagaimana cara guru memotivasi dan meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran? |  |
| Informan | Memotivasi partisipasi, jadi ketika saya memotivasi partisipasi tentunya saya harus menjadi sosok yang menyenangkan. Ketika saya bisa menjadi sosok yang menyenangkan maka itu secara otomatis anak-anak mau menjawab semua pertanyaan tanpa harus ee saya perintah. Misalnya begini, ketika saya sudah menjadi ee pesulap misalnya. Mereka akan menunggu ending dari sulap saya. Apakah “wow kok balon ditusuk pakai jarum tidak pecah?” “Nah.. mau cari tau, sebentar kita lanjutkan, setelah pelajaran kita selesai”. Jadi, permainan sulap ini dibuat dua tahap , diawal dan endingnya disimpan. Ketika ending itu disimpan anak-anak pasti akan “oke, kalau kamu nga perhatikan ibu guru maka kamu nga akan melihat ending sulap yang tadi. Jadi mereka ada penasaran. Guru.. kalau saya di kelas saya simpankan dulu penasarannya dibelakang, jadi saya jadikan itu senjata supaya anak-anak mau memperhatikan saya. Jadi ketika misalnya mereka mau ee memperhatikan saya, saya liat satu-satu. Ketika mereka sudah mampu menjawab hampir seluruh pertanyaan yang saya berikan atau pelajaran yang saya kasih, maka insyaallah endingnya bagus. Apa yang saya harapkan untuk diterima oleh siswa tercapai, dan apa yang mereka harapkan supaya bisa melihat *ending* dari sulap saya juga tercapai. Jadi dua dua merasa senang. Jadi seperti itu cara motivasinya. Tapi kalau ee soal partisipasi, biasa juga kadang-kadang saya menggunakan kemampuan saya untuk menggambar. Jadi ketika saya menggambar di.. apa namanya.. di papan tulis nah.. ini apa? Gitu, mereka menebak, jadi memotivasi itu juga bisa dari *art* atau seni. Bagaimana kita bisa ee mengembangkan kemampuan seni yang ada dalam diri untuk membantu anak-anak ee untuk memotivasi mereka untuk aktif dalam ee proses pembelajaran. Kayak tadi, saya berusaha menjelaskan, mereka bertanya “kok ada jam 13, 14, 15? Itu jam apa bu?”. Karena di jam dinding itu hanya ada angka 12, yaa saya berusaha menjelaskan dengan memakai gambar. Jadi ketika malam hari dan jarung pendek menunjukkan angka 10, jarum panjang menunjukkan ke 12, saya gambar bulan dan bintang, maka itu disebut pukul 22.00 WITA, karena kita berada di Sulawesi Selatan dimana (masukkan lagi pengetahuan umum) karena memberikan pengetahuan yang luas untuk anak-anak haruslah gurunya dulu yang memahami ilmu itu. Karena mereka mungkin belum mengerti tentang pembagian waktu ya, dan memang itu hanya disentil saja, dikasih masuk saja separuh eh sedikit, tidak dibahas bahwa Indonesia itu terbagi menjadi satuan wilayah waktu menjadi tiga, ada WITA, WIB dan WIT. Jadi dijelaskan sedikit lalu kembali pada pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar bahwa anak harus bisa memahami tentang jam, tentang pukul-pukul ee tentang bagaimana menentukan pukul 21.00, pukul 13.00, pukul 09.00, dan seterusnya. |
| 4. | Interviewer | Bagaimana cara guru memberikan tanggapan atau respon terhadap siswa yang berpartisipasi aktif maupun tidak? | **1D** |
| Informan | Ya, biasanya untuk memberikan respon positif ee kami memberikan eee penghargaan, misalnya di papan tulis itu ada nama mereka, dikasih bintang lima kalau yang bisa menjawab. Terus kalau yang tidak “oh, bintang yang sudah ada kemarin, dihapus tiga, diambil kembali sama bu guru”. Dulu itu ada ee papan bintang, guru menempel disitu. “saya bintangku uda lima dong, hmm” nanti gurunya bilang “diakhir e di setiap bulan siapa yang bintangnya sudah mencapai 20 misalnya” itu kesepakatan, maka akan diberikan *reward*. *Rewardnya* ya berupa alat tulis, karena tidak mungkin dikasih hp kan, jadi dikasikan alat tulis.. atau biasanya juga dikasih uang, iya.. dikasih uang. Saya pernah memberikan uang, tapi saya lakukan itu di kelas satu ya, kalau di kelas dua sekarang saya tidak pernah pakai itu tapi kalau yang sering biasanya saya berikan pulpen, karena persiapan kelas tiga itu sudah pakai pulpen, ekhem jadi untuk kelas dua coba kasih pulpen, pensil, alat-alat tulis lah seperti itu. |
|  |  | Secara keseluruhan bu, bagaimana tanggapan ibu mengenai kondisi dan perilaku siswa disini? |
|  |  | Kondisi dan perilakunya bervariasi, ada yang baik, ada yang nakal,ada yang masih butuh pembinaan, dan ada alhamdulillah sudah menjadi lebih baik. Yaa mereka ini kan kalau bisa dibilang “produk rumahan”, jadi kelakuan yang mereka bawa kesini otomatis begitu juga perilakunya dirumah, berbeda-beda tergantung dari cara masing-masing orang tua mendidik anaknya. |  |
| 5. | Interviewer | Selanjutnya, apa saja strategi yang telah dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa ee selama proses pembelajaran berlangsung? | **1E** |
| Inteviewee | Bisa diulang? |
| Interviewer | Apa saja strategi yang telah dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa ee selama proses pembelajaran berlangsung? |
|  | Hmm proses pembelajaran, karakter siswa. Saya berusaha untuk memberikan latihan-latihan, seperti gini. Ee “kamu boleh dapat seratus, tetapi itu hasil jerih payahmu sendiri. Kalau kamu.. “ jadi saya lebih menghargai anak yag mendapat nilai 50 tapi hasil kerjanya sendiri jadi karakter kejujuran disini coba diangkat bahwa ketika nilai kalian dapat 50, atau 70, dan itu adalah hasil kerjamu maka itu akan lebih tinggi derajatnya daripada temanmu yang dapat 100 tetapi menyontek. Bagaimana cara menentukan derajatnya atau tidak, saya coba untuk ee melihat grafik, grafik nilai.. “oh iya, ini biasa dapat nilai segini”. Jadi biasanya itu guru uda tau kalau ee kan uda dipetakan, anak itu, apakah dia termasuk *low, high, middle.* Jadi ada hal yang mungkin beda ketika anak ini ikut program, ada program namanya privat, tutor sebaya yang gratis dilaksanakan oleh guru membantu murid-muridnya yang kesulitan, seperti itu. Sekalian juga membentuk karakter kerja sama kan. Iya seperti itu. dan juga, kalau saya secara pribadi dengan memberikan contoh langsung kepada siswa melalui diri saya sendiri. Jadi apapun yang saya lakukan di sekolah saya upayakan itu, baik kelakuan, perkataan dan ibadah bisa dicontoh siswa... jadi saya selalu tempatkan diri saya sebagai model dan teladan supaya semua yang saya lakukan itu bisa ditiru siswa”. |
| 6. | Interviewer | Selanjutnya bagaimana usaha guru dalam melatih siswa agar menjadi individu yang berkarakter. Karakter yang beriman, bertaqwa, jujur dan rendah hati | **1F** |
|  |  | Yaa.. seperti yang sudah saya jelaskan tadi, bahwa anak-anak itu coba saya ee kuatkan *basic* spiritualnya. Jadi karakter spiritual itu dikembangkan mulai dari membuat gerakan-gerakan. Misalnya dhuha gembira, shalat subuh ceria, puasa itu sehat, dan itu alhamdulillah ee mendapatkan hasil yang bagus, ada respon yang positif juga, dari orang tua, ee sehingga karena ada perubahan-peribahan tingkah laku yang terjadi dirumah yang dianggap tidak biasa anaknya lakukan. Misalnya orang tua siswa bilang ke ibu guru “anak saya malah bukan dia yang dibangunkan sholat subuh tapi dia yang membangunkan orang tuanya shalat subuh”. Dan menurut saya itu adalah sebuah prestasi. Kenapa? Bagi keluarga yang ee yang tidak biasa sholat itu merupakan ee *sentimentil touch* kalau saya bilang itu tidak bisa dibeli dengan uang seberapapun ketika ada anak usia 8 tahun malah yang membangunkan orang tuanya shalat subuh, bukan dia yang dibangunkan malah dia yang membangunkan orangtuanya. Jadi itu kan menurut saya kalau ada murid 8 tahun seperti itu menurut saya sudah luar biasa dan kenapa bisa seperti itu karena mereka sudah biasa ditanamkan di sekolah bahwa ketika kamu tidak bangun melaksanakan sholat subuh maka kau akan menjadi toilet setan. “toilet setan itu seperti apa?” Saya jelaskan ke anak-anak “Setan itu terbuat dari apa?” Misalnya kalimat itu ternyata ampuh ya, “setan itu terbuat dari apa?” “setan terbuat dari api bu guru..” “oke.. kira-kira buang air besarnya dan buang air kecilnya itu dari apa?” “dari api bu guru” “iya.. bagus.. maukah kau jadi toilet setan?” “ngak mau..” “yauda kalau nga mau, bangun sholat”. Jadi kalimat itu ternyata ee berhasil. Ketika.. ketika ada anak saya “ bu.. bu.. saya bangunnya jam setengah 6”, ngapapa, begitu bangun upayakan yang dia ingat bukannya roti, atau hp, tapi sajadah. Cepat-cepat berwudhu walaupun kamu terlambat. Saya rasa orang besar pun begitu ya, jadi istilahnya kita dalam mengajarkan anak jangan terlalu sok suci, karena kita manusia biasa diciptakan Allah pasti ada kelemahan, ketika orang dewasa misalnya gurunya atau orang tuanya terlalu lelah atau ee capek maka biasanya terlambat bangun juga, tetapi yang harus dilakukan ialah “yauda ibu bangun, meskipun terlambat, hal yang pertama dipegang adalah cepat-cepat ambil air wudhu kemudian sholat”, jadi anaknya pun ikut seperti itu. Jadi ketika siswa bilang “oh iya ibuku telat bangun tapi langsung sholat” ngapapa, jadi kan namanya proses, jadi juga nanti dia akan ee lama-lama nanti dia juga akan apa? Akan ee terbiasa bangun subuh. Yaa.. itulah gunanya alarm. Alarm hp, alarm ee semua murid saya saya wajibkan mempunyai alarm ya, mereka itu laporan ke saya kalau mereka sudah punya alarm. Dari grup WA juga insyaallah bisa terus dipantau. |
| 7. | Interviewer | Selanjutnya bu, kegiatan apa saja yang dilakukan guru dalam upaya membentuk karakter siswa (beriman, bertaqwa, jujur dan rendah hati)? | **2B** |
| Informan | Yaa, untuk kegiatan sendiri saya melaksanakan beberapa program ya, programnya itu ada puasa sehat, gerakan sholat subuh ceria, serta sholat dhuha dan duhur bersama. Mm kalau program gerakan sholat subuh ceria dan puasa sehat itu kan.. program yang saya bentuk sendiri, sedangkan kalau sholat dhuha dan duhur itu memang program sekolah dan sudah dilaksanakan oleh guru-guru SDI Unggulan BTN Pemda, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, sesuai amanah dari kepala sekolah. Nah melalui gerakan itu kan anak-anak sudah dilatih dibentuk karakter spiritual seperti iman dan taqwa, serta kejujuran, karena saya selalu pantau dari orang tua lalu ee saya tanyakan juga kepada siswa saya. Sedangkan kalau rendah hati saya upayakan di kehidupan sehari-hari siswa saya. Budayakan untuk selalu ucapkan terimakasih apabila dibantu sama teman atau dipinjamkan barang, contohnya seperti itu. |
| Interviewer | Dan pengadaan program tersebut ibu, menurut ta efektif untuk membentuk karakter siswa? |
| Informan | Iya, sangat efektif. Jadi melalui program tersebut, anak-anak sudah terbiasa bangun sholat subuh, sholat dhuha tidak perlu diingatkan lagi, dan kalau duhur mereka juga dengan sendirinya akan sholat tanpa perlu saya arahkan. |
| 8. | Interviewer | Ee selanjutnya, hm bagaimana cara guru mengevaluasi keberhasilan pencapaian pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan di kelas bu? |  |
| Informan | Kalau mengevaluasi berarti e biasanya e ujiannya adalah ketika turun dalam ee setiap hari, saya selalu bertanya kepada murid saya, misalnya hal spiritual termasuk iman dan taqwa “siapa yang tidak shalat subuh?” pernah, e tidak.. pernah satu ketika saya tidak melihat ada yang angkat tangan, berarti saya merasa dalam satu minggu itu sukses hm.. tapi biasanya, turun lagi, ada lagi yang menaikkan tangan dua orang, tiga orang, empat orang, pernah jadi delapan orang. Saya langsung suruh mereka ee naik, saya foto, saya share. Kenapa saya share ee grup orang tua saya, ke grup ee silahturahmi kelas saya, supaya secara tidak langsung, orang tuanya merasa tertampar, “oh anakku tidak shalat subuh”. Jadi ketika mereka kembali kerumah dan mereka ada motivasi baru “oh besok anakku tidak boleh dihukum, karena saya pasti akan disuruh lagi bawa apa, bawa apa. Saya capek setiap hari disuruh bawa ini, bawa itu, gitu”. Atau “saya malu”. Bagus kalau sensitifitas orang tua itu sudah sampai situ, “oh saya malu, anak saya terpampang mukanya nga sholat berarti saya ngajarnya gimana ya?” gitu. Jadi ketika kita sudah merasa diri kita ee apa ya, merasa diri kita ee “oh saya kurang oke nih mendidik”, gitu.. insyaallah itu sudah menjadi awal pertama e kita menjadi orang yang, eh ibu yang lebih baik dan menginginkan anak kita menjadi lebih baik dari kemarin. Karen a kalau seorang ibu sadar akan kesalahannya, misalnya “oh iya, saya cara mendidiknya nga boleh gitu kali ya..” “oh saya harus begini..”, ada komunikasi sesama orang tua, murid, atau guru gitu. Jadi harus ada.. yang namanya manusia itu kan sebenarnya tidak ada yang sempurna, jadi dukungan antara.. saya merasa mengevaluasi itu adalah, saya evaluasi diri saya, terus kemudian saya membantu mengevaluasi bagaimana komunikasi saya dengan orang tua murid, misalnya seperti ini “oh iya bu,dia nga sholat karena kemarin saya.. kayak.. kayak.. kemarin mamanya Fadlan pergi ke Jakarta, dirumah ada bapak, em, bapak juga ada eh dirumah ada nenek, bapak ada di luar daerah misalnya. Dirumah kan nga ada yang mengawasi, ada nenek aja. Nah.. nenek nga tau kalau kita ada program rajin sholat subuh atau apa gitu kan, harus dibangunkan, nah.. dia liat cucunya agak capek, dia pikir “ah.. masih kecil”, gitu kan ”udah nanti aja”. Itu, apa ya, ee keberhasilan eh apa.. keberhasilan suatu program, nah.. mengevaluasinya itu caranya gampang sekali. Jadi kita coba, seperti tadi dicoba diberikan *point*, diberikan bintang, berikan *smile*, berupa stiker-stiker, ini kalau tidak seperti ini ee besok suruh bawa lagi, suruh bawa lagi. Jadi dihukum terus terus itu bikin capek, jadi mengevaluasinya begitu aja, nah untuk diatas kertas, karena itu menyangkut RPP ya, jadi istilahnya menyangkut rencana pembelajaran, maka itu tadi, ada namanya grafik pembangunan karakter itu kan ada.. kadang-kadang naik, kadang-kadang turun, kadang-kadang naik, kadang-kadang turun, jadi saya bilang sama wali murid saya bahwa sekolah sudah memerintahkan kepada saya bagi anak-anak yang mengikuti program sekolah, dan dibantu maka sekolah akan memberikan *service.* Berupa apa? Berupa.. e gurunya e membantu lebih banyak dalam belajar, kenapa harus budaya ee memberikan *service,* pelayanan, ee untuk ee membuat secara akademik ya, secara akademik anak-anak ini yang sudah rajin mengikuti pendidikan karakter itu bisa dibantu . tapi dibantunya dengan cara itu, diajarkan lagi kembali materi-materi yang em sulit bagi mereka. Seperti itu. |
| 9. | Interviewer | Apakah terdapat kegiatan atau program khusus yang dilakukan guru dalam upaya pembinaan pendidikan karakter? | **3A** |
| Informan | Oh kalau kegiatan dalam upaya penguatan karakter, ya itu dalam proses pembelajaran dan melalui pembiasaan semua. Jadi diawal pembelajaran mulai dengan berdoa bersama, melafalkan surah-surah pendek, lalu menyanyikan lagu-lagu wajib nasional... |
| 10. | Interviewer | Mm lanjut bu, bagaimana proses pelaksanaan kegiatan atau program tersebut bu? | **3B** |
| Informan | Ya seperti yang Naslia sudah perhatikan selama ini kan, selama KKN. Kalau program dhuha bersama itu dilaksanakan setiap hari jumat pagi, sholat duhur bersama setiap hari, juga melalui pembiasaan-pembiasaan yang saya lakukan di kegiatan belajar mengajar, maupun diluar pembelajaran sih. Karena kan penguatan pendidikan karakter itu harus selalu dilaksanakan, melalui pembiasaan, tidak melulu hanya dengan teori. Jadi harus diajarkan rutin ke siswa selama siswa tersebut berada di lingkungan sekolah. Tidak bisa dipungkiri ya kalau tidak semua siswa patuh mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan karakter dengan rajin, antusias dan semacamnya. Tentunya, ada siswa yang bandel, atau kadang lupa. Misalnya lupa bawa peralatan untuk sholat dhuha bersama di hari jumat, nah itu kadang kalau baru pertama kali masih kita maklumi. Tapi kalau sudah dua kali, tiga kali dan empat kali biasanya kita tegur, kita lakukan pendekatan personal. |
| Interviewer | Oh pendekatan personal ya bu? |
| Informan | Iya, pendekatan personal. jadi biasa saya dudukkan siswa saya, *face to face* gitu. Lalu saya nasehati. |
| 11. | Interviewer | Nah ibu.. apakah terdapat strategi khusus yang dilakukan guru selama kegiatan atau program tersebut? | **3C** |
|  | Informan | Tadi saya sebutkan.. yaitu pendekatan personal. Kalau dari saya sendiri dengan pendekatan personal. Misal adapelanggaran ringan saya dapatkan, saya rangkul anak itu dan ditegur. Pernah juga karena pelanggarannya agak berat, misalnya bertengkar, cekcok saya panggil dan diajak ngobrol berdua atau sidang. Tapi tidak boleh keras ya, cukup dikasih tegas saja. Begitu.. |
| 12. | Interviewer | Apakah sebelum memasuki ruang kelas guru selalu mengucapkan salam kepada siswa bu? |  |
| Informan | Iya, selalu. Itu sudah wajib hukumnya. Begitu pula dengan siswa saya. Jadi kalau kadang ada yang tidak kasih salam, ya langsung saya tegur dan disuruh keluar kelas kembali lalu beri salam. |
| 13. | Interviewer | Lanjut.. apakah sebelum dan setelah belajar guru memerintahkan anak untuk berdoa? |  |
| Informan | Ya, itu selalu. Dan sekarang tanpa dibilang juga anak-anak sudah terbiasa dan berdoa bersama sebelum belajar. |
| 14. | Interviewer | Apakah guru memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur bersama? |  |
| Informan | Iya, selalu. Meskipun tidak selalu bersama-sama karena kapasitas kelas kami yang tidak terlalu luas, jadi emm biasa saya buat dua kali, dua gelombang. Tapi tetap berjamaah |
| 15. | Interviewer | Apakah guru mengajak siswa untuk merayakan hari besar keagamaan? |  |
| Informan | Yaa.. kalau hari besar keagamaan biasa saya ucapkan melalui orang tuanya di WA, minta tolong disampaikan kepada anak-anaknya. Kalau kebetulan ada program tertentu misalnya kayak maulid kemarin, nah kan dirayakan tuh.. saya ajak anak-anak buat tumpeng, tapi sebelumnya saya jelaskan dulu apa itu maulid, kok bisa ada maulid, jadi siswa saya harus paham dulu tentang perayaan hari besar keagamaannya, begitu.. |
| 16. | Interviewer | Selanjutnya, ehm apakah guru mengajak siswa untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dan bagaimana kegiatan bersyukur yang diterapkan oleh guru? |  |
| Informan | Ya.. setiap saya memulai pelajaran, saya selalu bilang.. mereka kan di ee tidak pakai bahasa Inggris ya, tetapi karena saya sudah terbiasa mengajarkan ketika di sekolah sebelumnya tempat saya mengajar itu memakai tiga bahasa, maka saya selalu bilang “let’s open our class with basmalah”. Mereka pun langsung serentak bilang “bismillahirrahhmanirrahim..”. Apapun yang mereka kerjakan, saya usahakan untuk memakai kata “bismillah”. Kenapa? Bismillahirrahhmanirrahim itu artinya kan “dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”. Berharap bahwa setiap kegiatan yang kita lakukan itu bernilai ibadah di mata Allah. Setelah selesai pun “oke anak-anak pelajaran hari ini telah selesai, let’s say hamdalah together, mari kita ucapkan hamdalah bersama-sama”. Secara meskipun mereka tidak pahami, tapi karena itu pola pembiasaan maka setiap pelajaran selalu bilang “alhamdulillah”. Nah biasa anak-anak juga mereka ee tidak bilang alhamdulillah tapi dia melantunkan ayat-ayat suci al-quran misalnya wal asri ketika mau pulang, berdoa minta keselamatan keluar kelas, terus kemudian minta keselamatan perjalanan, supaya nanti bisa dilindungi Allah, dan ketika mereka melakukan itu, saya mengaku, eh saya menjelaskan, apa pentingnya kalian berdoa, karena anak-anak itu biasanya, apa lagi ee anak laki-laki ya, pengen cepat-cepat lari-lari keluar kelas, padahal budaya lari-lari itu tidak diperkenankan lagi di sekolah, nah untuk mencegah hal itu “siapa yang paling tertib, doanya paling tertib maka dia yang akan keluar duluan”.. nah jadi diberikan pemahaman kalau “kamu nga berdoa, kalau kamu nga berdoa dengan tertib, kalau kamu nga bisa ee tenang, kamu nga akan pulang. Jadi boleh pulang, tapi bersyukur dulu ke Allah, minta doa dulu ke Allah agar kamu pulang dengan selamat, baru boleh pulang”. Seperti itu. |
| 17. | Interviewer | Selanjutnya, em apakah guru mengajak siswa untuk mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangan-larangan? | **4G** |
| Informan | Iya, ee tentunya semua guru yang ee memerintahkan untuk menjauhi larangan. Apalagi saya yang berusaha untuk ee mengedepankan pendidikan karakter moral dan spiritual itu memang harus kembali kepada agama. Alhamdulillah di kelas 2C agamanya sama semua ya, agamanya islam jadi tidak kesulitan, tidak ada kesulitan yang signifikan bagi saya untuk mengajarkan karena agamnaya sama semua, sama dengan saya, sama dengan gurunya. Jadi, itu yang biasa jadi persoalan ketika kadang-kadang di suatu sekolah, didalam satu kelas, ada agama yang berbeda, misalnya. Nah itu biasanya kita harus ee pntar-pintar untuk mengetahui sedikit-banyaknya tentang kitab mereka yang beragama lain, misalnya berbeda agama. Nah, tapi karena ini Islam semua ya.. panduan hadist ee meskipun tidak ada di KD, di kompetensi dasar, panduan hadist, ee ayat-ayat suci itu selalu harus dan alhamdulillah di sekolah itu, di sekolah SD Unggulan BTN Pemda, anak kelas dua, yang mau naik kelas tiga harus menghafal sepuluh surah pendek, yaa dan itu diulang-ulang terus. Sepuluh surah pendek itu ee untuk semester satu sampai semester dua itu mulai dari quran surah An-Nas, sampai Al-Fiil, dan itu wajib. Kalau tidak hafal itu tidak boleh naik kelas, iya, karena ee apa ya, alquran itu pedoman kan ya, pedoman hidup. Kami dari pihak sekolah, sekolah memerintahkan kami untuk memberikan pemahaman bahwa sekolah, eh pedoman, al-quran itu kudu diwajib, wajibkan. Bukan dibilang lebih penting, tapi memang itu adalah pondasi, pondasi bagi siswa, siswa itu harus tau kalau quran itu pedoman hidup, nah, kalau belajar matematika, belajar PKn, belajar Bahasa Indonesia, belajar yang lain-lain itu adalah pelajaran yang mendukung hidup mereka. Nah, harus ditau landasannya apa. Syukur-syukur kalau mereka memberikan hadis, ya, bisa memberikan manfaat yang lain, karena kan pelajaran hadis itu kan tidak ada, kecuali di SD swasta, sekolah swasta islam. Saya berusaha sekali agar anak anak itu bisa melakukan ibadah sampai sekarang. Jadi ketika ibadah e ketika membangun karakter moraal dan spiritual anak, dia sudah, insyaallah setelah itu dia sudah tidak perlu lagi disuruh-suruh lagi sholat, atau dia tidak usah disuruh-suruh puasa, dia sudah tau manfaatnya apa, faedahnya apa. Hm siapa yang memerintahkan, jadi kalau saya memerintahkan, saya selalu bilang “yang suruh kau sholat itu bukan saya, bukan gurunya, tetapi Allah, zat yang menciptakan kamu”. Jauh lebih tinggi diatas guru itu mulianya Allah”. Jadi hal itu harus selalu diingatkan sebagai *basic* spiritual anak. |
| 18. | Interviewer | Apakah guru mengajak siswa untuk menyesali setiap kesalahan dan segera mohon ampun kepada Tuhan setiap siswa melakukan suatu kesalahan? |  |
| Informan | Iya selalu.. |
| Interviewer | Contohnya bu? |
| Informan | Contohnya.. misal.. pernah mereka bertengkar, berkelahi. Saya berikan dulu ceramah singkat, alasan mereka berkelahi. Saya sadarkan mereka. Lalu saya suruh istigfar, minta maaf sama temannya, sholat kalau perlu. |
| 19. | Interviewer | Selanjutnya bu, apakah ibu mengajak siswa untuk menolaksetiapajakanuntukmelakukanperbuatantercela? Bagaimana bentuk kegiatan yang diterapkan bu? |  |
| Informan | Hmm biasanya sih verbal saja, dinasehati, dikasih ceramah, dijelaskan alasan-alasannya kenapa dilarang melakukan hal ini, hal itu. Tapi harus rasional ya, dan pastikan siswa paham alasan dilarangnya, tidak mengambang bagi siswa. Apalagi siswa kelas rendah memang harus dikasih pemahaman yang lebih |
| 20. | Interviewer | Selanjutnya bu tentang kejujuran, disini apakah guru selalu menekankan kepada siswa agar berkata benar atau tidak berbohong? |  |
|  | Informan | Saya biasa menilai kejujuran anak-anak itu dari.. dari ketika saya bertanya. “Apakah hari ini kau sholah atau tidak?” anak-anak biasa menjawab “ saya sholat bu”, tapi ketika dikasih tau orang tuanya tadi “apa ini sholat bu?”, di cek sama orang tuanya, “oh iya bu dia sholat bu.. oh.. dia tidak bu..”. jadi ketika begitu saya sudah mengerti, bahwa dia ohh.. dia malu, karena tidak sholat, dan takut dihukum. Jadi, saya selalu bilang di depan kelas “anak-anak, jangan buat dosa ketika tidak sholat tapi ngaku sholat, karena dosanya dobel, satu dosa nda sholat, dua dosa bohong sama bu guru. Mending jujur aja, disuruh bawa sapu, pel, apa. Kan yang penting jangan bikin tiga kali, kalau kau bikin tiga kali empat kali, bu gutu sudah kasih masuk namamu dengan tinta merah”. Jadi saya selalu bilang “ini bu guru punya tinta merah nih, siapa yang saya tulis namanya pakai tinta merah maka siap-siap tinggal kelas”. Seperti begitu. Jadi kejujuran itu saya selalu hubung-hubungkan dengan ee spiritual, dengan karakter spritiual dan moral. Jadi dia harus berusaha untuk bisa mengcover semua nilai-nilai apa.. nilai-nilai kehidupan dia di sekolah dan di rumah dengan nilai karakter spiritual dan moral. Itu *basic*nya kalau saya fikir ya. Jadi guru sebenarnya fungsinya ketika siswa sudah tau, ketika kebanyakan cerita pun anak-anak tidak senang. Tetapi kalau banyak mengingatkan itu menurut saya adalah wajib. Siswa juga selalu diajarkan untuk menjadi manusia yang senantiasa mengingatkan dalam kebaikan. |
| 21. | Interviewer | Apakah guru menekankan kepada siswa agar berbuatsesuaiaturan yang ada di sekolah dan tidakcurang? |  |
| Informan | Kalau itu sudah pasti iya ya, bahkan saya cenderung tegas jika sudah menyangkut peraturan, melakukan hal curang. Namanya anak-anak kadang nakal, bandel itu biasa. Tapi ibu guru harus juga tegas kepada siswa, justru bisa dibilang itu kan sudah tugasnya guru. Guru itu pengganti peran orangtua di sekolah. |
| 22. | Interviewer | Apakah guru selalu menekankan kepada siswa agar menepatijanji yang diucapkan? |  |
| Informan | Iya selalu. Kadang saya ingatkan siswa saya, dinasehati juga. |
| 23. | Interviewer | Selanjutnya bu.. Apakah guru menekankan kepada siswa agar menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya? | **4P** |
| Informan | Iya.. harus itu. sering kali saya bilang juga ke orangtua mereka di grup WA, untuk membantu saya mengawasi anak-anak, karena kan saya bersama dengan siswa itu sehari cuman beberapa jam. Sisanya mereka bareng orangtuanya. Jadi untuk hal seperti ini sebenarnya bantuan, dukungan orang tua itu.. sangat amat saya perlukan untuk men*support* pengiatan karakter yang gencar saya dan sekolah terapkan ke anak-anak, dan syukur alhamdulillah orangtua siswa disini itu selalu antusias, mereka mau bekerjasama dengan saya tiap kali itu membahas untuk kebaikan anak-anak mereka |
| 24. | Interviewer | Apakah guru menekankan kepada siswa agar menyampaikan pesan orang lain? |  |
| Informan | Iya, bersifat amanah. Saya ingatkan saja biasanya, “anak-anak ingat yaa sampaikan pesan ibu guru tadi ke orangtua kalian”.. dimulai dari hal terkecil saja sebenarnya. |
| 25. | Interviewer | Lalu bu, apakah guru menekankan kepada siswa agar mengucapkan terimakasih atas pemberian atau bantuan orang lain? |  |
| Informan | Iya itu selalu.. dan alhamdulillah kalau soal terimakasih anak-anak juga sudah terbiasa dan biasanya akan spontan bilang terimakasih apabila diberi atau dipinjamkan barang.. begitu sih. |
| 26. | Interviewer | Apakah guru menekankan kepada siswa agar santun dalam setiap kontak sosial dan tidak mencela hasil karya orang lain? |  |
| Informan | Iya, kalau saya temui pasti saya tegur kalau mereka tidak sopan dan mencela temannya. Dikasih pesan moral, apalagi mereka kan ya, masih anak-anak umur 8 tahun. Jadi untuk hal itu biasa saya maklumi mereka akan tetapi.. akan tetapi saya juga tegaskan sama mereka tidak baik mencela karya orang lain, harus sopan baik ke guru, kakak, orang tua, sama teman juga. Jadi kalau saya jumpai mereka berkata kurang sopan atau mencela, pasti saya tegur. |
| 27. | Interviewer | Terakhir bu, hmmm apakah guru selalu menekankan kepada siswa agar dalam berinteraksi, tanpa membedakan ras, agama dan status sosial orang lain? | **5A** |
| Informan | Ya.. betul. Jadi ketika saya mengajarkan sesuatu tentang memilih teman, bukan memilih dari kaya atau miskin, tetapi memilih teman adalah memilih teman yang bisa membawa kepada kebaikan, misalnya, ada teman yang satu “eh itu kemarin dia bawa uang 200 ribu”. Pasti ada siswa yang lapor, “bu, kemarin teman bawa uang 200 ribu bu.nah, ditanya, karena kalau di kelas saya, karena misalnya pulang jam 2 itu boleh bawa uang 10 ribu, karena saya sudah survey, nasi itu harganya 5 ribu, beli minum 3 ribu-4 ribu. Tinggal seribu atau 2 ribu itu bisa di.. bisa digunakan untuk beli jajanan yang lain, roti misalnya, atau apa. |
| Interviewer | Oya bu satu pertanyaan lagi. Menurut ibu, apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembinaan pendidikan karakter siswa di sekolah ini bu? |
|  | Informan | Faktor pendukung ya.. sama dengan penunjang. Menurut saya kalau faktor pendukung peningkatan akhlak mulia siswa disini itu adalah, oh seperti adanya aturan sekolah tentang shalat dhuha dan dhuhur bersama di kalangan siswa, keseriusan guru dalam menggalakkan program penguatan karakter, sarana dan prasarana di sekolah ini juga bisa dikatakan cukup lengkap, seperti tempat wudhu yang banyak tersedia di sarung, sajadah dan mukena juga ada di kelas saya, saya sediakan memang untuk siswa karena kadang ada siswa yang lupa bawa alat shalat, jadi tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak shalat, sehingga dapat juga membantu pelaksanaan penguatan karakter iman, spiritual siswa. |  |
| Interviewer | Kalau faktor penghambatnya bu? |  |
| Informan | Adapun kalau faktor penghambat itu adalah, lingkungan di luar sekolah dan karakter masing-masing siswa yang tidak sama. Jadi lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak bagus dapat menghambat pelaksanaan penanaman karakter dan akhlak anak-anak. Apalagi kalau anak yang mudah terpengaruh, mereka kan masih polos. Lingkungan yang tidak kondusif sangat berpeluang, tidak baik, bisa menghambat penanaman karakter anak. |  |

**WAWANCARA SISWA**

Inisial : NW

Kelas : III

Waktu Wawancara : 08/05/2018. 09.30 WITA

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Subjek** | **Verbatim** | **Coding** |
| 1 | Interviewer | Bagaimana tanggapanmu tentang perilaku teman-teman kamu di sekolah? | **1A** |
| Informan | Emm kelakuannya kak, teman saya disini itu beragam, ada yang baik hati, sombong, ramah, nakal, dan lain-lain  bu. Tapi rata-rata baik dan seru”. |
| 2 | Interviewer | Apakah gurumu selalu mengucapkan salam sebelum masuk ke ruang kelas? |  |
| Informan | Iya bu selalu |
| 3 | Interviewer | Apakah gurumu memerintahkan kalian untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur bersama? |  |
| Informan | Iya bu selalu. |
| 4 | Interviewer | Pernahkah kamu ditegur atau dihukum karena tidak melakukan shalat dhuha atau dhuhur? | **4A** |
| Informan | Iya pernah kak |
| Interviewer | Ditegur bagaimana nak? |
| Informan | Hehe, pernah waktu itu saya tidak ikut sholat dhuha berjamaah karena rok saya sobek. Jadi dipanggil sama guru, diajak ngobrol sambil mengelus-elus pundak saya. Saya jadi malu, trus dikasih pinjam mukena sama bu guru. |

Inisial : MRA

Kelas : V

Waktu Wawancara : 08/05/2018. 12.21 WITA

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Subjek** | **Verbatim** | **Coding** |
| 1. | Interviewer | Bagaimana tanggapanmu tentang perilaku teman-teman kamu di sekolah? | **1A** |
| Informan | Baik semua, walaupun kadang ada yang menjengkelkan dan nakal bu, tapi asik ji semua bu hehe |
| 2. | Interviewer | Apakah gurumu selalu mengucapkan salam sebelum masuk ke ruang kelas? |  |
| Informan | Iya bu selalu |
| 3. | Interviewer | Apakah gurumu memerintahkan kalian untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur bersama? |  |
| Informan | Iya bu selalu. |
| 4. | Interviewer | Kamu pernah tidak, tidak ikut sholat dhuha | **4A** |
|  | Informan | ee.. iya pernah bu |
| Interviewer | Kenapa tidak ikut? |
| Informan | Emmm.. alasannya bu.. biasa dipanggil sama teman saya bu untuk ikut main di lapangan, karena kalau terlambat nanti tidak dikasih ikut main, nah kalau sholat dulu kan jadi terlambat mi. atau biasa juga diajak ke kantin karena kami sudah lapar bu, apalagi kalau tidak sarapan dari rumah, jam 9 kami sudah lapar bu” |

Inisial : AT

Jabatan : Kepala Sekolah

Waktu Wawancara : 10/05/2018. 11.15 WITA

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Subjek** | **Verbatim** | **Coding** |
| 1. | Interviewer | Bagaimana menurut ibu mengenai pembinaan pendidikan karakter di sekolah ini bu? | **1A** |
| Informan | Secara keseluruhan menurut saya sudah bagus, tercermin dari kelakuan ana-anak yang sering kita amati disini. Sopan kepada guru, hormat kepada kepala sekolah, dan patuh terhadap aturan. Jarang ada siswa yang sepengetahuan saya berkelahi, atau melakukan kenakalan, ibadah juga rajin. Jadi menurut saya penanaman karakter yang selama ini saya dan guru-guru galakkan itu bisa dibilang sudah berhasil |
| 2. | Interviewer | Bagaimana strategi kepala sekolah dan guru-guru disini dalam upaya pembinaan pendidikan karakter siswa bu? | **2A** |
| Informan | Ada beberapa strategi, tapi secara umum saya selalu pesan kepada guru agar dalam pembinaan karakter itu kita harus melakukan pembiasaan kepada siswa, dimana guru-guru dan saya sendiri sebagai model yang perilakunya harus mencerminkan perilaku pendidik yang layak untuk ditiru siswa. Jadi kami juga menunjukkan kepada siswa kalau guru dan kepala sekolah melakukan sholat dhuha dan dhuhur, salah satunya seperti itu. Semua itu (pembiasaan yang telah ada) dapat dijalankan dengan baik kalau kita mempunyai komitmen secara bersama, punya integritas, loyalitas,didukung dengan kerja keras sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan berkesinambungan. |
| 3. | Interviewer | Menurut ibu, apa faktor pendukung pembinaan karakter di sekolah ini bu? | **3A** |
| Informan | Ya, kalau membahas tentang faktor pendukung pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter siswa, berdasarkan evaluasi saya itu pertama, ee saya dan guru-guru memperlihatkan kepada siswa karakter taat beribadah, kami melaksanakan juga sholat dhuha dan dhuhur seperti mereka, juga sarana dan prasarana berupa mushollah dan kran air banyak tersedia disini di sekolah kami banyak tersedia kran air, masalah sarana dan prasaran memang selalu jadi perhatian saya.. lalu dukungan dari orang tua siswa, saya sering tanyakan ke guru bagaimana respon orangtua siswa, dan guru-guru bilang kalau orangtua siswa alhamdulillah merespon positif tiap ada kegiatan pembinaan karakter yang kami programkan. Kalau saya kan tidak terlalu sering bertemu dengan orangtua siswa, berinteraksi dengan mereka, info itu saya dapat dari guru saya |
| 4. | Interviewer | Seperti itu di’ bu. Kalau faktor penghambatnya bu? | **4A** |
| Informan | Pergaulan dari siswa diluar sekolah menurut saya ee..sangat berpengaruh besar terhadap akhlak, perilaku siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka kalau ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat ini tidak lepas dari adanya kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah. |

**Lampiran 4. Dokumentasi**



**Gambar 1. Proses Wawancara Peneliti dengan Informan** NFI

****

**Gambar 2. Proses Wawancara Peneliti dengan Informan NFI**

****

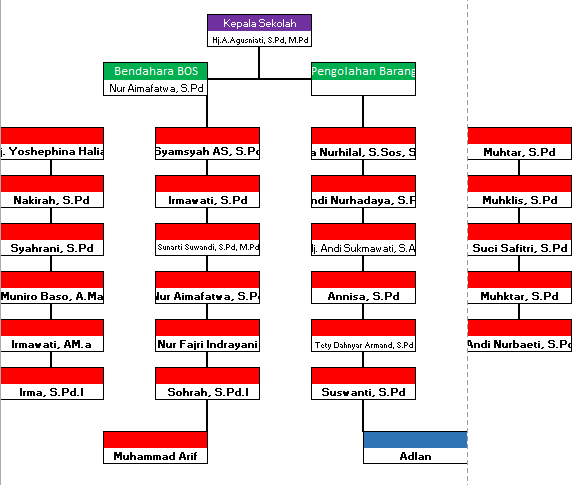
**Gambar 3. Proses Wawancara Peneliti dengan Informan MRA**

****

**Gambar 4. Proses Wawancara Peneliti dengan Informan NW**

**Data Guru SD Inpres Unggulan BTN Pemda**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **NIP** | **L/P** | **Jabatan** | **TugasMengajar** |
| 1 | Hj. Andi Agusniati, S.Pd., M.Pd | 19630806 198812 2 002 | P | Kepala Sekolah | - |
| 2 | Syamsiah As, S.Pd | 19600120 1983032005 | P | Guru Kelas | Guru Kelas IA |
| 3 | Nakirah, S.Pd | 19680325 199106 1 001 | P | Guru Kelas | Guru Kelas IB |
| 4 | Fahrul, S.Pd. | - | L | Guru Kelas | Guru Kelas IIA |
| 5 | Nuraeni Amir, S.Pd. | 19831010 200604 2 002 | P | Guru Kelas | Guru Kelas II B |
| 6 | Nur Fajri Indrayani | - | P | Guru Kelas | Guru Kelas IIC |
| 7 | Irmawati, S.Pd | 19710908 199603 2 005 | P | Guru Kelas | Guru Kelas IIIA |
| 8 | Isma Nurhilal,S.Pd, S.Sos | 19711103 199307 2 003 | P | Guru Kelas | Guru Kelas IIIB |
| 9 | Annisa, S.Pd | 19921201 201503 2 002 | P | Guru Kelas | Guru Kelas IIIC |
| 10 | Isman, S.Pd | 19861212 201101 1 016 | L | Guru Kelas | Guru Kelas IV A |
| 11 | Nuraima Fatwa, S.Pd | 19921123 201203 2 002 | P | Guru Kelas | Guru Kelas IV B |
| 12 | Suci Safitri, S.Pd | 19850626 201101 2 002 | P | Guru Kelas | Guru Kelas IV C |
| 13 | Sunarti Suwadi, S.Pd, M.Pd | 19831130 200901 2 006 | P | Guru Kelas | Guru Kelas VA |
| 14 | Andi Nurhadaya, S.Pd | 19700911 199903 2 005 | P | Guru Kelas | Guru Kelas VB |
| 15 | Muhklis,S.Pd | 19801218 200701 1 007 | L | Guru Kelas | Guru Kelas VC |
| 16 | Muniro Baso, S.Pd | 19840116 200604 2 009 | P | Guru Kelas | Guru Kelas VIA |
| 17 | Syahrani, S.Pd | 19831130 200901 2 006 | P | Guru Kelas | Guru Kelas VIB |
| 18 | A. Sukmawati, S.Ag., M.Pd. | 19731223 201001 2 004 | P | Guru Bidang Studi | Guru PAI |
| 19 | Mukhtar, S.Pd. |  | L | Guru Bidang Studi | Guru Penjaskes |
| 20 | Muhtar, S.Pd. |  | L | Guru Bidang Studi | Guru Penjaskes |



**Struktur Organisasi SD Inpres Unggulan BTN Pemda**

**Sarana dan Prasarana SD Inpres Unggulan BTN Pemda**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Barang** | **Jumlah** |
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 ruangan |
| 2 | Ruang Guru | 1 ruangan |
| 3 | Ruang Mushollah | 1 ruangan |
| 4 | Lapangan Olahraga | 1 ruangan |
| 5 | Kantin Sekolah | 3 ruangan |
| 6 | Ruang UKS | 1 ruangan |
| 7 | Toilet | 6 ruangan |
| 8 | Gudang Sarana-Prasarana | 1 ruangan |
| 9 | Ruang Perpustakaan | 1 ruangan |
| 10 | Ruang kelas I | 2 ruangan |
| 11 | Ruang kelas II | 2 ruangan |
| 12 | Ruang kelas III | 3 ruangan |
| 13 | Ruang kelas IV | 3 ruangan |
| 14 | Ruang kelas V | 3 ruangan |
| 15 | Ruang kelas VI | 2 ruangan |

